

**PERAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP  
PEREKONOMIAN WILAYAH DI KABUPATEN INDRAGIRI HULU  
PROVINSI RIAU**

**OLEH:**

**GUNAWAN WIBISONO**  
**154210481**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2020**

**PERAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP  
PEREKONOMIAN WILAYAH DI KABUPATEN INDRAGIRI HULU  
PROVINSI RIAU**

**SKRIPSI**

**NAMA : GUNAWAN WIBISONO**

**NPM : 154210481**

**PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS**

**MENYETUJUI**

**KARYA ILMIAH INI TELAH DI PERTAHANKAN DALAM UJIAN  
KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 17 JUNI  
2020 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN YANG TELAH  
DISEPAKATI SERTA KARYA ILMIAH INI MERUPAKAN SYARAT  
PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**MENYETUJUI**

**DOSEN PEMBIMBING**



**Sisca Vaulina, SP., MP**

**DEKAN FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**



**Dr. Ir. Siti Zahrah. MP**

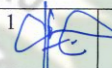

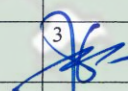

**KETUA PROGRAM STUDI  
AGRIBISNIS**



**Sisca Vaulina, SP., MP**

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM  
UJIAN KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**TANGGAL 17 JUNI 2020**

No	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Sisca Vaulina. SP., MP	Ketua	1 
2	Hj. Sri Ayu Kurniati, SP, M.Si	Anggota	2 
3	Darus, SP, M.MA	Anggota	3 
4	Dr. Fahrial, SP, SE, ME	Notulen	4 

## ABSTRAK

**Gunawan Wibisono (154210481). Peran Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Wilayah Di Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Di bawah bimbingan Ibu Sisca Vaulina, SP., MP.**

Indragiri Hulu merupakan kabupaten penghasil kelapa sawit dengan produksi setiap tahunnya. Hal ini tentunya akan berdampak pada semakin menurunnya kontribusi tanaman kelapa sawit terhadap PDRB dan perekonomian wilayah di Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Pertumbuhan produksi dan luas lahan kelapa sawit; (2) peran perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian; dan; (3) dampak perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian di kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, yang mengambil lokasi di Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Indragiri Hulu memiliki potensi alam serta areal lahan yang masih luas untuk pengembangan subsektor perkebunan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa data rentetan waktu (*time series*) produksi tanaman kelapa sawit serta tanaman perkebunan lainnya di Kabupaten Indragiri Hulu dan Provinsi Riau selama 2013-2018. Analisis data yang digunakan yaitu metode laju pertumbuhan, *location question* (LQ), *Dynamic location question* (DLQ), *Shift Share Analysis* (SSA), dan analisis *multiplier effect* (efek pengganda). Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) Rata-rata pertumbuhan produksi perkebunan kelapa sawit selama tahun 2013-2018 yaitu sebesar 4,61%, sedangkan rata-rata pertumbuhan luas lahan diperoleh sebesar 11,39%. (2) nilai LQ dan DLQ perkebunan kelapa sawit selama tahun 2013-2018 yaitu sebesar 1,00 ( $\geq 1 =$  basis) dan 0,09 ( $< 1 =$  tidak basis), hal ini menunjukkan bahwa kelapa sawit termasuk ke dalam tanaman perkebunan basis (unggulan) dan berpotensi tidak basis. Analisis *Shift Share* (SSA) menunjukkan bahwa terjadi penurunan produksi kelapa sawit sebesar -31.527 ton, dimana dari perubahan tersebut disumbang dari faktor *proportional shift* (PS) sebanyak -30.702 ton (73,10%), *regional share* (RS) sebesar -556 ton (1,76%) dan *differential shift* (DS) sebesar -270 ton (0,86%). (3) Diperoleh nilai *multiplier effect* adalah sebesar 1,129 yang artinya peningkatan produksi kelapa sawit sebesar 1 ton akan memberikan efek pengganda terhadap kenaikan produksi tanaman non basis sebesar 1,129 ton.

**Keyword:** *Kelapa Sawit, Perekonomian Wilayah, Indragiri Hulu.*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kontribusi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Wilayah Di Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Universitas Islam Riau.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Sisca Vaulina, SP., MP., selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam persiapan sehingga selesainya skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menulis skripsi ini. Namun bila ditemukan kekurangan, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Pekanbaru, Maret 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
2.1. Kelapa Sawit .....	12
2.2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	13
2.3. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah .....	17
2.4. <i>Metode LQ</i> .....	20
2.5. <i>Metode DLQ</i> .....	24
2.6. <i>Multiplier Effect</i> .....	26
2.7. <i>Shift Share</i> .....	28
2.8. Penelitian Terdahulu .....	31
2.9. Kerangka Pemikiran.....	38
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
3.1. Metode, Tempat dan Waktu Peneltian.....	41
3.2. Jenis dan Sumber Data .....	41
3.3. Konsep Operasional .....	42
3.4. Analisis Data. ....	44
3.4.1. Pertumbuhan Produksi dan Luas Lahan Kelapa Sawit .....	44

3.4.2. Peran Perkebunan Kelapa Sawit .....	44
3.4.3. Dampak Perkebunan Kelapa sawit .....	48
<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
4.1. Keadaan Wilayah .....	50
4.2. Demografis (Kependudukan).....	52
4.3. Pendidikan.....	54
4.4. Mata Pencaharian .....	55
4.5. Perekonomian .....	56
4.6. Pertanian .....	58
4.6.1. Tanaman Pangan.....	58
4.6.2. Hortikultura .....	58
4.6.3. Perkebunan.....	58
4.6.4. Peternakan .....	58
4.6.5. Perikanan .....	59
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>60</b>
5.1. Pertumbuhan Produksi dan Luas Lahan Kelapa Sawit .....	60
5.2. Peran Perkebunan Kelapa Sawit Indragiri Hulu .....	62
5.2.1. <i>Location Quotient (LQ)</i> dan <i>Dynamic Location Quotient (DLQ)</i> .....	63
5.2.1.1. <i>Location Quotient (LQ)</i> .....	64
5.2.1.2. <i>Dynamic Location Quotient (DLQ)</i> .....	66
5.2.2. <i>Shift Share Analysis (SSA)</i> .....	68
5.3. Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Indragiri Hulu.....	72
<b>VI. PETUTUP.....</b>	<b>76</b>
6.1. Kesimpulan .....	75
6.2. Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>81</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi (Ton) Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Kabupaten/Kota di Povinsi Riau 2013-2017.....	5
2. Jumlah Desa/ Kelurahan dan Luas Wilayah Kecamatan yang Ada di Kabupaten Indragiri Hulu, Tahun 2018. ....	51
3. Jumlah Penduduk di Kabupaten Indragiri Hulu Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 2018.....	52
4. Jumlah Sekolah, Guru dan Murid di Indragiri Hulu, Tahun 2018..	54
5. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Utama di Kabupaten Indragiri Hulu, Tahun 2018 .....	55
6. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah) di Kabupaten Indragiri Hulu, Tahun 2018 .....	57
7. Perkembangan dan Pertumbuhan Produksi dan Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit di Indragiri Hulu, Tahun 2013-2018 ....	60
8. Hasil Analisis LQ pada Komoditas Kelapa Sawit, Karet, dan Kelapa di Kabupaten Indragiri Hulu, Tahun 2013-2014 .....	63
9. Hasil Analisis Shift Share Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Indragiri Hulu, Tahun 2014-2018 .....	68
10. Hasil Analisis Multiplier Effect pada Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Indragiri Hulu, Tahun 2014-2015 .....	72



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Produksi Kelapa Sawit Di Provinsi .....	6
2. Perkembangan Luas Tanaman .....	8
3. Kerangka Pemikiran Penelitian .....	40
4. Piramida Penduduk di Kabupaten Indragiri Hulu, Tahun 2018 .....	53
5. Perkembangan Nilai LQ Kelapa Sawit di Kabupaten Indragiri Hulu, Tahun 2014-2018 .....	65
6. Perkembangan DLQ Kelapa Sawit di Kabupaten Indragiri Hulu, Tahun 2014-2018 .....	67
7. Hasil Analisis <i>Shift Share</i> Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Indragiri Hulu, Tahun 2014-2018 .....	69

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Produksi dan Luas Lahan Tanaman Perkebunan di Kabupaten Indragiri Hulu, Tahun 2013-2018 .....	82
2. Produksi dan Luas Lahan Tanaman Perkebunan di Provinsi Riau, Tahun 2013-2018 .....	83
3. Perhitungan <i>Location Question</i> (LQ) pada Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Indragiri Hulu, Tahun 2014-2018 .....	84
4. Perhitungan <i>Dynamic Location Question</i> (LQ) pada Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Indragiri Hulu, Tahun 2014-2018 .....	85
5. Perhitungan Analisis <i>Shift Share</i> pada Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Indragiri Hulu, Tahun 2014-2018 .....	86
6. Perhitungan Multiplier Effect pada Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Indragiri Hulu, Tahun 2014-2018 .....	87

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian di Provinsi Riau perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Sektor pertanian diharapkan membuka kesempatan kerja bagi petani dan masyarakat pedesaan yang serba terbatas terutama tentang ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan, meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat, menyediakan beragam komoditas yang dapat dikonsumsi dengan mutu yang lebih baik dan harga bersaing, mampu meningkatkan devisa serta memberikan kontribusi pada peningkatan PDRB Provinsi Riau. Sektor pertanian merupakan basis ekonomi kerakyatan yang harus menjadi agenda utama dalam pembangunan ekonomi rakyat dan menjadi andalan dalam upaya pembangunan.

Provinsi Riau merupakan salah satu wilayah yang menjadikan sektor perkebunan sebagai sektor unggulan, dengan kontribusi terhadap PDRB Sub sektor perkebunan mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam perekonomian, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara melalui ekspor, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri, perolehan nilai tambah dan daya saing serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam harus diselenggarakan, dikelola, dilindungi dan dimanfaatkan secara terencana, terbuka, terpadu, professional dan bertanggung-jawab, sehingga mampu meningkatkan perekonomian rakyat, bangsa dan negara.

Kabupaten Indragiri Hulu salah satu Kabupaten yang ada di provinsi Riau memiliki potensi sumberdaya alam yang sangat kaya, berbagai hasil pertanian yang adapun sangat menopang pertumbuhan ekonomi yang ada. Nilai PDRB Kabupaten Indragiri Hulu tidak terlepas dari peran atau kontribusi yang diberikan oleh masing-masing sektor ekonomi yang merupakan sektor pembentuk PDRB, yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Dari lima subsektor ini masing-masing memiliki peranan dan fungsi serta kontribusi yang penting bagi pembangunan sektor pertanian, dalam perekonomian sektor pertanian.

Dalam hal ini berarti pembangunan sub-sektor perkebunan harus dapat mendorong pembangunan sektor lain, demikian pula memerlukan dukungan dari sektor lain. Jadi antara sub-sektor perkebunan dengan sub-sektor lainnya saling keterkaitan, bila hal ini terjadi maka akan sangat bermanfaat bagi tumbuhnya perekonomian di Kabupaten Indragiri Hulu

Sub-sektor perkebunan selama ini menjadi primadona sektor pertanian. Namun, ada beberapa masalah dihadapi sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap neraca perdagangan ini. Luas areal sektor perkebunan kelapa sawit di indragiri hulu mengalami pelambatan luas lahan arealnya relatif menurun dalam tahun 2013-2017 Sementara tingkat produktivitas cenderung mengalami pelambatan.

Permintaan lahan untuk ekspansi perkebunan sawit di Provinsi Riau terus meningkat sehingga telah memicu tingginya angka konversi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit, bahkan banyak kasus konversi lahan dilakukan secara illegal seperti yang terjadi pada kawasan lindung dan konservasi. Taman Nasional

Tesso Nilo (TNTN) adalah salah satu Taman Nasional di Provinsi Riau tepatnya di Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Indragiri Hulu yang tidak luput dari aktivitas konversi lahan untuk perkebunan kelapa sawit yang dilakukan secara illegal.

Proses transformasi struktur ekonomi melibatkan seluruh kegiatan yang ada melalui dukungan masyarakat di berbagai sektor. Sektor perekonomian daerah harus sesuai dengan kondisi potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan ekonomi yang besar tentunya ditopang oleh potensi perekonomian daerah yang ikut andil dalam proses pengembangan dan pembangunan ekonomi daerah struktur ekonomi daerah berdampak pada peningkatan sektor-sektor perekonomian lainnya yang saling berkaitan. Suatu daerah dapat dikatakan maju apabila ditunjang dari segi pengetahuan masyarakat yang tinggi, adanya sumber daya alam yang cukup memadai yang dikelola oleh sumber daya manusia yang mempunyai potensi besar guna tercapainya kemajuan pembangunan daerah.

Kabupaten Indragiri Hulu yang merupakan salah satu kabupaten pemekaran yang terdapat di Provinsi Riau memiliki luas wilayah 8.198,26 km<sup>2</sup>. Kabupaten Indragiri Hulu memiliki potensi sumberdaya alam (SDA) yang besar yang menjadikan daerah ini salah satu penghasil produk-produk perkebunan di provinsi Riau. Kabupaten Indragiri Hulu memiliki luas areal perkebunan yang terdiri dari 130.234 ha kelapa sawit.

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi pertanian. Peningkatan produksi pertanian ini selain untuk memenuhi bahan baku industri di dalam negeri

yang terus berkembang juga bertujuan untuk meningkatkan devisa dari ekspor hasil pertanian. Salah satu jenis tanaman perkebunan yang hasilnya diekspor dan saat ini menyumbang kontribusi yang cukup besar dalam perolehan devisa negara adalah komoditi kelapa sawit.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi perkebunan sebagai penghasil minyak kelapa sawit (CPO) dan inti kelapa sawit yang merupakan salah satu sumber penghasil devisa non-migas bagi Indonesia. Cerahnya prospek komoditi minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan luas areal perkebunan kelapa sawit.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang penting dan strategis di daerah Riau karena peranan yang cukup besar dalam mendorong perekonomian rakyat terutama bagi petani perkebunan. Hal ini cukup beralasan karena daerah Riau memang cocok dan potensial untuk pembangunan pertanian perkebunan, maka pada saat ini daerah Riau mempunyai kebun kelapa sawit terluas di Indonesia.

Kedepannya luas areal kelapa sawit terus berkembang karena tingginya animo masyarakat terhadap perkebunan kelapa sawit perkembangan luas areal perkebunan tersebut tentu akan diikuti oleh peningkatan produksi tandan buah segar (TBS). Dari potensi yang ada pembangunan perkebunan kelapa sawit di daerah Riau juga akan membuka peluang pembangunan industri hulu-hilir kelapa sawit, membuka peluang usaha tumbuhnya diverifikasi usaha dan meningkatkan sumber divisa bagi daerah Riau. Pembangunan ini juga akan membuka peluang kerja di daerah dan akan menumbuhkan sektor ekonomi lainnya yang pada

gilirannya akan memunculkan daerah-daerah baru sebagai pusat-pusat pertumbuhan wilayah.

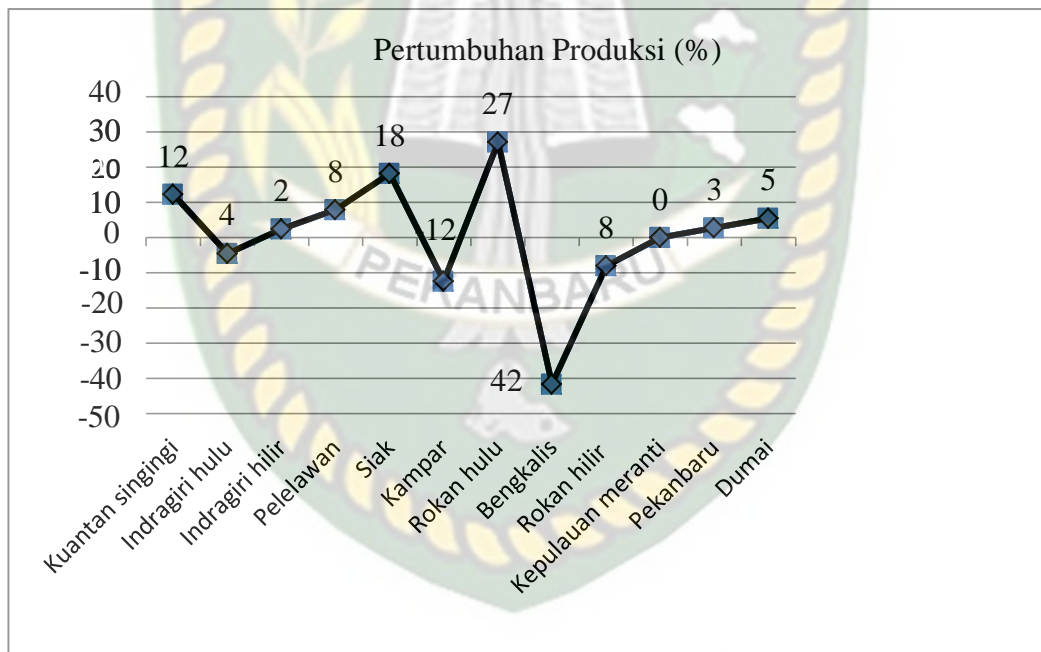
Provinsi Riau merupakan pembangunan perkebunan kelapa sawit yang terluas sehingga pendapatan petani kelapa sawit memperoleh produksi yang tinggi. Kelapa sawit di Riau sangatlah ekonomis terhadap luasnya areal perkebunan dan dapat menghasilkan minyak CPO. Subsektor perkebunan, khususnya tanaman kelapa sawit di Riau mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah kesejahteraan masyarakat strategis keunggulan kompetitif di subsektor perkebunan harus dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin untuk menghasilkan bahan baku berkualitas bagi sektor industri. Keunggulan kompetitif perkebunan kelapa sawit karena memanfaatkan tenaga kerja, ketersediaan lahan yang luas. Data pertumbuhan luas tanam perkebunan kelapa sawit di Riau pada tahun 2014-2017 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi (ton) Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau 2013-2017.

No	Kabupaten	Produksi (Ton) Kelapa Sawit					Pertumbuhan (%)
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Kuantan singingi	405.732	410.195	411.262	412.766	455.340	12
2	Indragiri hulu	443.880	427.755	423.636	428.959	424.022	(4)
3	Indragiri hilir	704.346	705.888	701.544	656.265	721.084	2
4	Pelelawan	1.157.006	1.247.740	1.247.072	1.233.641	1.249.002	8
5	Siak	925.010	950.008	970.269	931.095	1.093.407	18
6	Kampar	1.337.727	1.328.777	1.217.174	1.407.953	1.171.505	(12)
7	Rokan hulu	1.172.003	1.173.743	1.538.092	1.556.595	1.489.019	27
8	Bengkalis	441.879	400.387	414.263	217.846	257.904	(42)
9	Rokan hilir	877.677	806.251	807.413	822.809	807.920	(8)
10	Kepulauan meranti	-	30.666	-	-	-	0
11	Pekanbaru	30.467	79.883	30.834	30.834	31.291	3
12	Dumai	75.127	-	80.388	78.306	79.237	5
Jumlah		7.570.854	7.561.293	7.841.947	7.777.069	7.779.731	10
Rata-Rata		688.259	687.390	712.904	707.006	707.248	-

Sumber: BPS Provinsi Riau (2018)

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan produksi kelapa sawit di Provinsi Riau mengalami fluktuasi. Produksi terbanyak terjadi pada Tahun 2015 dengan total keseluruhan berjumlah 7.841.947 ton dengan rata-rata produksi sebesar 712.904 ton per tahun. Sedangkan untuk jumlah produksi terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebanyak 688.259 ton dengan rata-rata produksi sebanyak 687.390 ton per tahun. Kabupaten Indragiri Hulu memiliki nilai pertumbuhan pada tahun 2013 mencapai 443.880 ton, sedangkan pada tahun 2017 Kabupaten Indragiri Hulu mengalami penurunan mencapai 424.022 ton. Pertumbuhan yang dialami daerah tersebut mengalami minus 4% dibandingkan kabupaten lain di Kabupaten Indragiri Hulu. Secara rinci dapat dilihat dari Gambar 1.



Sumber : BPS Riau, Tahun 2018

Gambar 1. Pertumbuhan Produksi Kelapa Sawit di Provinsi Riau Tahun 2013-2017.

Salah satu primadona tanaman perkebunan adalah kelapa sawit. Pembangunan subsektor kelapa sawit merupakan penyedia lapangan kerja yang cukup besar dan sebagai sumber pendapatan petani. Dari hasil grafik diatas menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu



mengalami penurunan disetiap tahunnya. Kabupaten Indragiri Hulu jumlah pertumbuhan minus 4% sehingga produksi yang dihasilkan petani kelapa sawit kurang maksimal yang berdampak terhadap pendapatan.

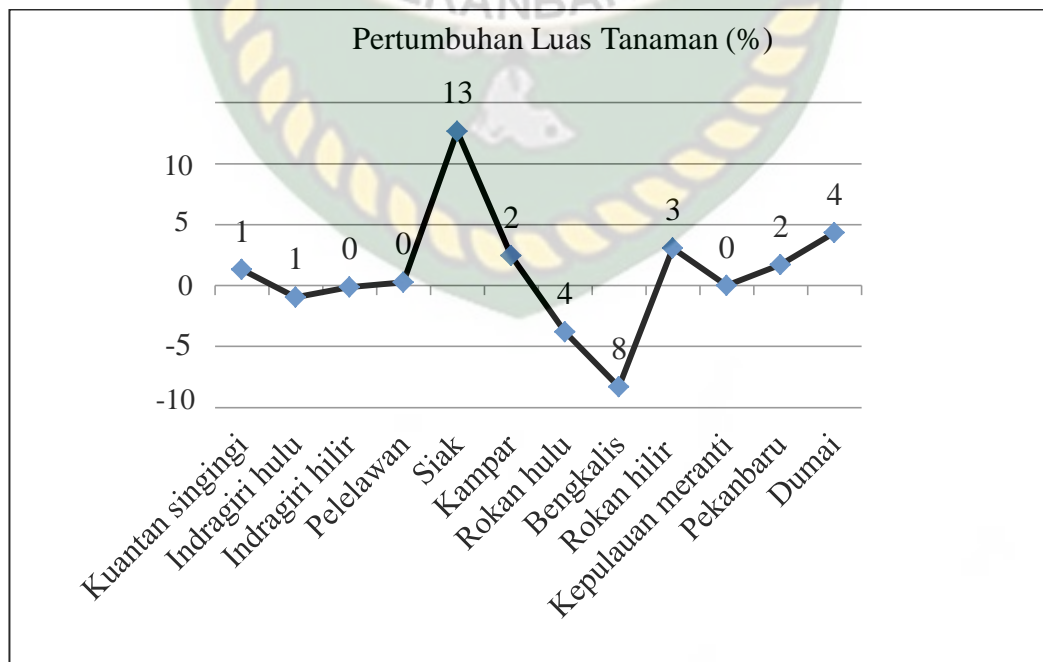
Indragiri Hulu merupakan daerah penghasil kelapa sawit dengan produksi setiap tahunnya mengalami penurunan dikarenakan kurangnya perhatian pemerintah kepada sarana dan prasarana terhadap perkebunan kelapa sawit. Secara khusus perkebunan kelapa sawit mempunyai kualitas yang baik untuk pendapatan petani. Selain itu kelapa sawit sangat penting dalam pengembangan pertanian baik pada tingkat nasional maupun regional. Hal ini dapat dilihat dari luas lahan perkebunan dan produksi rata-rata pertahun, dengan komoditas utama kelapa sawit.

Peluang pengembangan kelapa sawit semakin memberikan harapan, hal ini berkaitan dengan semakin kuatnya dukungan pemerintah terhadap usaha perkebunan rakyat. Hal ini di tandai dengan tumbuhnya berbagai industri yang membutuhkan bahan baku dari produk pertanian perkebunan kelapa sawit dan semakin luasnya produk kelapa sawit.

Pengembangan suatu komoditas pertanian dari aspek ekonomi sangat tergantung pada tingkat pendapatan atau kelayakan usaha. Besarnya kontribusi kelapa sawit terhadap ekspor, produk domestik bruto (PDB), peningkatan pendapatan pekebun, dan penyerapan tenaga kerja, menjadikan kelapa sawit sebagai komoditas primadona Indonesia sekarang ini. Produksi sawit yang mencapai 17,4 juta ton dalam kawasan 6,7 juta hektare, dan ekspornya mencapai 11 juta ton CPO (*crude palm oil*) senilai US\$ 6,2 milyar, turut menjadikan Indonesia sebagai produsen terbesar sawit di dunia..

Perkembangan dan pertumbuhan sub-sektor kelapa sawit telah menghasilkan angka-angka pertumbuhan ekonomi. Angka ini sering digunakan pemerintah bagi kepentingannya untuk mendatangkan investor ke Indonesia. Dukungan sistem keberhasilan pengusaha kelapa sawit sangat ditentukan oleh ketersediaan teknologi, terutama teknologi varietas/bibit unggul dan pemupukan.

Di sisi lain, pengembangan areal perkebunan kelapa sawit ternyata menyebabkan meningkatnya ancaman terhadap keberadaan hutan karena pengembangan areal perkebunan kelapa sawit utamanya dibangun pada areal hutan konversi. Konversi hutan alam masih terus berlangsung hingga kini bahkan semakin menggila karena nafsu pemerintah yang ingin menjadikan Indonesia sebagai produsen minyak sawit terbesar di dunia. Demi mencapai maksudnya tadi, pemerintah banyak membuat program ekspansi wilayah kebun meski harus mengkonversi hutan dan pertumbuhan luas tanaman. Disajikan secara rinci pada Gambar 2



Sumber: BPS Riau Tahun, 2018

Gambar 2. Pertumbuhan Luas Tanaman (%) di Provinsi Riau, Tahun 2013-2017.

Berdasarkan Gambar 2, menunjukkan bahwa luas areal perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu mengalami penurunan terhadap pertumbuhan 1% dengan luas tanaman (Ha) pada tahun 2017 mencapai 117.820 ha, Sementara itu, daerah yang mengalami peningkatan yaitu Kabupaten Siak terhadap luas areal pada tahun 2017, 324.216 ha dengan jumlah pertumbuhan mencapai 13% Hal ini dapat meningkatkan hasil produksi yang tinggi dan dampak dari terjadinya penurunan luas lahan menjadikan produksi kelapa sawit juga menurun.

Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu mempunyai luas lahan yang tidak meningkat sehingga dapat mengurangi produksi kelapa sawit, selain hasil produksi yang diperoleh petani, kelapa sawit dapat menghasilkan CPO sehingga dapat diproduksi menjadi minyak. Semakin baik kualitas yang didapatkan petani kelapa sawit maka semakin efisien pendapatan petani.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang di kemukakan dari atas maka rumusan masalah yang akan di bahas sebagai berikut:

1. Bagaimana pertumbuhan produksi dan luas lahan kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu?
2. Bagaimana peran perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian di Kabupaten Indragiri Hulu?
3. Bagaimana dampak perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian di Kabupaten Indragiri Hulu?

### 1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah di uraikan maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Pertumbuhan produksi dan luas lahan kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu
2. Peran perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian di Kabupaten Indragiri Hulu
3. Dampak perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian di Kabupaten Indragiri Hulu

Manfaat yang diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menambah wawasan peneliti terkait dengan bahan yang di kaji dan merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
2. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi penelitian yang akan datang.
3. Bagi pemerintah setempat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran atau pertimbangan dalam menyusun suatu kebijakan pengembangan di sektor perkebunan kelapa sawwit khususnya kabupaten indragiri hulu.
4. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengusaha dalam menjalankan kegiatannya di wilayah tersebut dan dapat menambah pengetahuan masyarakat.

#### 1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini meliputi analisis perkebuna kelapa sawit antara lain: besar kontribusi wilayah dan peran kelapa sawit yang di analisis menggunakan rumus pertumbuhan, LQ, DLQ, *Shift Share*, dan *Multiplier Effect* yaitu analisis selama enam tahun terhitung di tahun 2013-2018.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Kelapa Sawit

Kelapa sawit merupakan tanaman multiguna. Tanaman ini mulai banyak menggantikan posisi penanaman komoditas perkebunan lain, yaitu tanaman karet. Tanaman sawit kini tersebar di berbagai daerah di Indonesia (Suwanto, 2010).

Kerajaan	: <i>Plantae</i>
Devisi	: <i>Magnoliopyta</i>
Kelas	: <i>Lilioapaida</i>
Ordo	: <i>Arecales</i>
Family	: <i>Arecaceae</i>
Genus	: <i>Elaeisis</i>
Spesies	: <i>Elaeis Guineensis Jacq.</i> (Pahan,2008)

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Kelapa sawit merupakan tanaman monokotil. Tanaman ini berakar serabut yang berfungsi sebagai penyerap unsur hara dalam tanah, respirasi tanaman dan sebagai penyangga berdirinya tanaman. Batangnya tidak mempunyai kambium dan umumnya tidak bercabang. Batang kelapa sawit berbentuk silinder dengan diameter 20-75 cm. Pada tanaman muda, batang tidak terlihat karena tertutup oleh pelepah daun.

Daun kelapa sawit mirip daun kelapa, yaitu membentuk susunan daun majemuk, bersirip genap, dan bertulang daun sejajar. Daun-daun ini membentuk pelepah yang panjangnya mencapai lebih dari 7,5-9m. Kelapa sawit merupakan tanaman berumah satu (*monoecious*), artinya bunga jantan dan betina terdapat

dalam satu tanaman serta masing-masing terangkai dalam satu tandan. Rangkaian bunga jantan dihasilkan dengan siklus yang bergantian dengan bunga betina sehingga pembungaan secara bersamaan jarang terjadi. Buah (*fructus*) pada kelapa sawit Universitas Sumatera Utara dihasilkan setelah tanaman berumur 3,5 tahun dan diperlukan waktu 5-6 bulan dari penyerbukan hingga buah matang dan siap dipanen (Fauzi, 2002).

Luasnya daerah-daerah Indonesia yang berpotensi untuk diusahakan menjadi areal perkebunan mendukung pertumbuhan bisnis tanaman kelapa sawit di Indonesia. Selain itu, faktor lain yang mendukung pertumbuhan tanaman perkebunan adalah faktor agroklimat. Dari sisi agroklimat, tanaman kelapa sawit dapat tumbuh pada ketinggian 100-1.700 m dpl, curah hujan 2.000-3.000 mm/tahun, suhu 22-32 °C dengan kelembapan 80-90%, serta pH tanah 4,0-6,0 .

Dilihat dari pengusahaannya, perkebunan kelapa sawit Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara, dan Perkebunan Besar Swasta. Perkebunan rakyat adalah perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh rakyat memiliki luas lahan yang terbatas, yaitu 1-10 ha. Dengan luas lahan tersebut, tentunya menghasilkan produksi TBS yang terbatas pula sehingga penjualannya sulit dilakukan apabila ingin menjualnya langsung ke prosesor / industri pengolah (Fauzi, 2012)

## **2.2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah digunakan suatu indikator yang di sebut dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut definisi, PDRB adalah total nilai produk barang atau jasa yang

diproduksi oleh wilayah (*regional*) tertentu dalam waktu tertentu tanpa melihat faktor kepemilikan.

Menurut BPS, untuk menghitung angka-angka PDRB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan. Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto. Tiga pendekatan tersebut yaitu:

- a. Menurut Pendekatan Produksi, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).
- b. Menurut Pendekatan Pendapatan, PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).
- c. Menurut Pendekatan Pengeluaran, PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari:
  - 1). Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba.
  - 2). konsumsi pemerintah.



- 3). pembentukan modal tetap domestik bruto.
- 4) perubahan inventori dan.
- 5) ekspor neto (merupakan ekspor dikurangi).

Menurut Todaro (1997), PDRB per kapita di suatu daerah mencerminkan rata-rata kemampuan pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya terutama kebutuhan pokok. Pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat merupakan salah satu indikator kesejahteraan yang berasal dari aspek pemasaran di daerah. PDRB sebagai salah satu indikator makro ekonomi, dapat menggambarkan situasi dan kondisi perekonomian di suatu wilayah. Nilai PDRB terbagi atas harga berlaku (*adhb*) dan harga konstan (*adhk*), untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil digunakan PDRB atas harga konstan, karena tidak dipengaruhi perubahan harga barang dan jasa.

Menurut Mankiw (2000) menjelaskan bahwa secara umum PDRB dapat dihitung berdasarkan harga konstan atau berdasarkan harga berlaku. PDRB menurut harga konstan adalah merupakan ukuran kemakmuran ekonomi yang dihasilkan tidak dipengaruhi oleh perubahan harga. Tolak ukur dari keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah diantaranya adalah PDRB daerah tersebut dan pertumbuhan penduduk yang bermuara pada tingkat kesempatan kerja. PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam dan faktor-faktor produksi. PDRB juga merupakan jumlah dari nilai tambah yang diciptakan dari seluruh aktivitas ekonomi suatu daerah atau sebagai nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah atau sebagai nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah

PDRB merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara/ wilayah/ daerah. Pertumbuhan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya infrastruktur ekonomi. PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar penghitungannya.

PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi, sedangkan harga konstan dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Dengan demikian, PDRB merupakan indikator untuk mengukur sampai sejauh mana keberhasilan pemerintah dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, dan dapat digunakan sebagai perencanaan dan pengambilan keputusan (Sukirno, 2006). Ada beberapa konsep definisi yang perlu diketahui :

1. Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Pasar (PDRB atas dasar harga pasar) merupakan penjumlahan nilai tambah bruto dari seluruh sektor perekonomian di dalam suatu wilayah dalam periode tertentu, biasanya satu tahun, yang dimaksud dengan nilai tambah adalah selisih nilai produksi dengan biaya.
2. Produk Domestik Regional Neto atas Dasar harga Pasar (PDRB atas dasar harga pasar) merupakan PDRB yang dikurangi dengan penyusutan.

Penyusutan dikeluarkan dari PDRB oleh karena susutnya barang modal selama berproduksi.

### **2.3. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah**

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat meningkat (Sukirno,2004). Sehingga dapat disimpulkan pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang di wujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Todaro (2000) memaparkan 3 faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi yaitu:

1. Kemajuan dalam teknologi.
2. Akumulasi modal meliputi semua jenis investasi baru yang ditanamkan pada peralatan fisik, tanah dan modal atau SDM.
3. Pertumbuhan penduduk secara terus menerus akan menambah jumlah angkatan kerja.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengevaluasi perkembangan atau kemajuan pembangunan ekonomi disuatu daerah pada periode tertentu, angka pertumbuhan ekonomi dihitung dari perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada harga konstan dari tahun ke tahun. Menurut Todaro (1997), terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu:

- a. Akumulasi modal, meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia.

- b. Pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah akumulasi kapital.
- c. Kemajuan teknologi.

Menurut Subandi (2011) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, atau apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi yang pesat secara terus-menerus memungkinkan negara-negara industri maju memberikan segala sesuatu yang lebih kepada warga negaranya, sumberdaya yang lebih banyak untuk perawatan kesehatan dan pengendalian polusi, pendidikan universal untuk anak-anak, dan pensiun publik.

Menurut Sukirno (2004), Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) adalah perkembangan kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil berubah. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya. Menurut Jhingan (2004), Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya.

Beberapa pemahaman pokok mengenai pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari perspektif Islam diantaranya mengenai batasan tentang persoalan ekonomi. Perspektif Islam menyatakan bahwa hal itu sesuai dengan kapitalis yang telah disediakan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia yang ditujukan untuk

mengatasi persoalan kehidupan manusia. Pertumbuhan ekonomi telah disinggung dalam QS. Nuh 10-12:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا . يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا . وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ  
وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا

*“Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.”* (QS. Nuh: 10 – 12)

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam juga mengajarkan prinsip ini kepada umatnya. Beliau bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَنْ يَمُوتَ حَتَّى يَسْتَكْمِلَ رِزْقَهُ ، فَلَا تَسْتَبْطِئُوا الرِّزْقَ ، اتَّقُوا  
اللَّهَ أَيُّهَا النَّاسُ ، وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ ، خُذُوا مَا حَلَّ ، وَدَعُوا مَا حَرَّمَ

*“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian tidak akan mati sampai sempurna jatah rezekinya, karena itu, jangan kalian merasa rezeki kalian terhambat dan bertakwalah kepada Allah, wahai sekalian manusia. Carilah rezeki dengan baik, ambil yang halal dan tinggalkan yang haram.”*(HR. Baihaqi 10185)

Menurut tokoh ekonomi klasik dalam Sukirno (2004), pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor utama dalam sistem produksi suatu negara, yaitu:

- 1) Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.

- 2) Sumber daya insani (jumlah penduduk) merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan output, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.
- 3) Luas tanah yang dapat dipergunakan dalam proses produksi.
- 4) Stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan output

#### 2.4. Metode LQ

Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu daerah atau sektor-sektor apa saja yang merupakan sektor basis atau leading sektor. Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang menjadi acuan. Satuan yang digunakan sebagai ukuran untuk menghasilkan koefisien LQ tersebut nantinya dapat berupa jumlah tenaga kerja per-sektor ekonomi, jumlah produksi atau satuan lain yang dapat digunakan sebagai kriteria. Menurut Rahardjo (2005), *Location Quotient* (LQ) adalah ratio pangsa relatif aktivitas untuk sektor tertentu di suatu wilayah dengan pangsa relatif aktivitas untuk sektor tertentu di wilayah yang lebih luas (nasional).

Keunggulan Analisis LQ Location Quotient merupakan suatu alat analisa yang digunakan dengan mudah dan cepat. LQ dapat digunakan sebagai alat analisis awal untuk suatu daerah, yang kemudian dapat dilanjutkan dengan alat analisis lainnya. LQ dapat dihitung berulang kali untuk setiap perubahan spesialisasi dengan menggunakan berbagai peubah acuan dan periode waktu. Perubahan tingkat spesialisasi dari tiap sektor dapat pula diketahui dengan

membandingkan LQ dari tahun ke tahun. Kelemahan analisis LQ perlu diketahui bahwa nilai LQ dipengaruhi oleh berbagai faktor. Nilai hasil perhitungannya bias, karena tingkat disagregasi peubah spesialisasi, pemilihan peubah acuan, pemilihan *entity* yang diperbandingkan, pemilihan tahun dan kualitas data.

Masalah paling mendasar pada model ekonomi basis ini adalah masalah *time lag*. Hal ini diakui, bahwa *base multiplier* atau pengganda tidak berlangsung secara tepat, karena membutuhkan *time lag* antara respon dari sektor basis terhadap permintaan dari luar wilayah dan respon dari sektor non basis terhadap perubahan sektor basis. Pendekatan yang biasanya dilakukan terhadap masalah ini adalah mengabaikan masalah *time lag* ini, namun dalam jangka panjang masalah ini pasti terjadi.

Besarnya nilai LQ yang diperoleh, diklafikasikan berdasarkan indikator sebagai berikut:

$LQ > 1$ , artinya komoditi tersebut termasuk komoditi unggulan. Produksi komoditi tersebut mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan dapat diekspor ke wilayah lain.

$LQ = 1$ , artinya komoditi tersebut termasuk komoditi bukan unggulan. Produksi komoditi tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak dapat diekspor ke wilayah lain

$LQ < 1$ , artinya komoditi tersebut termasuk komoditi bukan unggulan. Produksi komoditi tersebut belum cukup untuk memenuhikebutuhan wilayahnya sendiri dan kekurangannya dipenuhi dengan mengimpor dari luar wilayah.

Kuosien Spesialisasi ( $\alpha_i$ ) digunakan untuk mengetahui spesialisasi terhadap suatu kegiatan pertanian di suatu wilayah dan terhadap komoditi pertanian tertentu di tingkat yang lebih luas. Berdasarkan hasil perhitungan, apabila nilai  $\alpha_i \leq 0$  berarti tidak ada spesialisasi komoditi  $i$  pada wilayah tersebut. Namun, apabila nilai  $\alpha_i \geq 1$  berarti wilayah tersebut terspesialisasi terhadap komoditi  $i$ .

Kuosien Lokalisasi ( $\beta_i$ ) digunakan untuk mengetahui tingkat penyebaran kegiatan pertanian di suatu wilayah Kabupaten Kampar dan tingkat penyebaran komoditi pertanian tertentu di Provinsi Riau. Apabila nilai  $\beta_i \leq 0$  berarti komoditi pertanian tersebut menyebarkan di beberapa wilayah. Namun, jika nilai  $\beta_i \geq 1$  maka komoditi pertanian memusat di suatu wilayah.

Sektor unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya (Widodo, 2006). Sektor unggulan sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan merupakan suatu sektor yang menyebar dalam berbagai saluran ekonomi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan.

Sambodo dalam Firman (2007), ciri-ciri sektor yang memiliki keunggulan adalah sebagai berikut:

- a) Sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi.
- b) Sektor tersebut memiliki angka penyebaran yang relatif besar.



- c) Sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik keterkaitan depan ataupun kebelakang.
- d) Sektor tersebut mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

*Location Quotient* (LQ) adalah perbandingan peran sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peran sektor/industri tersebut secara nasional (Tarigan, 2014). Sektor industri yang diperbandingkan di daerah harus sama dengan sektor pertambangan dan penggalian secara nasional dan waktu perbandingan juga harus sama.

Analisis *Location Quotient* (LQ) umumnya dipakai untuk melihat perbandingan regional dengan nasional. Regional adalah daerah yang lebih sempit, sementara itu Nasional adalah daerah yang lebih luas. Misalnya: Regional (Kab. Idragiri Hulu) dengan Nasional (Provinsi Riau); Regional (Provinsi Riau) dengan Nasional (Indonesia). Nilai dari *Location Quotient* (LQ) adalah dengan rumus (Putra, 2011, Tarigan 2014)

$$LQ = (X_{ir}/X_r) / (X_{in}/X_n) \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- X<sub>r</sub> : Sektor i di daerah
- X<sub>r</sub> : Jumlah seluruh sektor di daerah
- X<sub>n</sub> : Sektor i di nasional
- X<sub>n</sub> : Seluruh Sektor Nasional

- a) LQ > 1, artinya peranan sektor tersebut lebih besar di daerah daripada nasional.
- b) LQ < 1, artinya peranan sektor tersebut lebih kecil di daerah daripada nasional.

- c)  $LQ = 1$ , artinya peranan sektortersebut sama baik di daerah ataupun secara nasional.

Mirip dengan pernyataan di atas, nilai dari *Location Quotient* (LQ) adalah (Putra, 2011):

- a)  $LQ > 1$ , berarti mengindikasikan dimungkinkannya dilakukan ekspor pada sektor tersebut (*Relative Spezialization in Sector*). Ekspor dilakukan karena adanya surplus.
- b)  $LQ < 1$ , berarti mengindikasikan bahwa sektor tersebut perlu melakukan impor (*Production Deficit in Sector*). Impor dilakukan karena sektor tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan daerah tersebut.
- c)  $LQ = 1$ , berarti produktivitas sektor tersebut berimbang. Artinya hanya cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu saja sehingga masih belum layak untuk diekspor (*Average Production in Sector*).

## 2.5. Metode DLQ

*Dynamic Location Question* (DLQ) merupakan modifikasi dari rumus LQ yang digunakan untuk mengakomodasi perubahan struktur ekonomi wilayah dalam kurun waktu tertentu, sehingga dapat diketahui potensi ke depannya. Oleh karena kelemahan metode LQ yang bersifat statis yaitu terbatas pada suatu kurun waktu tertentu, maka metode DLQ digunakan untuk mengatasi kelemahan tersebut. Pada dasarnya metode DLQ masih sama dengan LQ, yang berbeda hanya pada penekanannya yang lebih kepada laju pertumbuhan (Widodo, 2006).

Analisis *Dynamic Location Quotion* (DLQ) pada dasarnya dengan analisis LQ, perbedaannya hanya terletak pada analisis DLQ yang memperkenalkan laju

pertumbuhan digunakan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan per tahun sendiri-sendiri selama kurun waktu antara tahun (0) dan tahun (t). Tafsiran atas DLQ pada dasarnya masih sama dengan LQ, kecuali perbandingan ini lebih menekankan pada laju pertumbuhan. Jika  $DLQ = 1$ , berarti potensi perkembangan sektor daerah sebanding dengan potensi perkembangan sektor daerah lain di daerah himpunan. Jika  $DLQ < 1$ , berarti potensi perkembangan sektor (i) daerah (j) lebih rendah dibandingkan dengan potensi perkembangan sektor daerah lain di daerah himpunannya. Kondisi demikian menyatakan bahwa selama keadaan masih tetap sebagaimana adanya, maka pada masa depan sektor ini akan kalah bersaing dengan sektor daerah lain di daerah himpunannya. Sebaliknya jika  $DLQ > 1$ , berarti potensi perkembangan sektor (i) daerah (j) lebih cepat dibandingkan potensi perkembangan sektor daerah lain di daerah himpunannya. Pada masa depan, kalau keadaan masih tetap sebagaimana adanya saat ini, maka diharapkan bahwa sektor ini akan unggul dalam persaingan.

Teori lain menjelaskan bahwa asumsi yang digunakan DLQ yaitu nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan sendiri-sendiri selama kurun waktu antara tahun dasar hingga tahun ke t. Notasi  $g_{ij}$  dan  $G_i$  digunakan untuk menyatakan laju pertumbuhan sektor i di daerah j dan nasional.

Persamaan DLQ dirumuskan:

$$DLQ = \frac{\left| \frac{(1 + g_{ij})}{(1 + g_j)} \right|^t}{\left| \frac{(1 + g_{in})}{(1 + g_n)} \right|^t} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

$g_{ij}$  : Rata-rata laju pertumbuhan sektor i di daerah j selama periode studi.

- gj : Rata-rata laju pertumbuhan semua sektor di daerah j selama periode studi
- gin : Rata-rata laju pertumbuhan sektor i di daerah nasional (referensi) selama periode terakhir.
- gn : Rata-rata laju pertumbuhan semua sektor di daerah nasional (referensi) selama periode terakhir
- t : periode studi (tahun)

Adapun beberapa kelemahan dari metode LQ yaitu dalam analisis ini diasumsikan selera atau pola konsumsi dari anggota masyarakat adalah homogen padahal dalam kondisi nyata semua itu berlainan baik antara daerah maupun dalam suatu daerah, dan tingkat ekspor tergantung pada tingkat disagregasi (Bappenas, 2003). Selain itu, asumsi yang digunakan dalam analisis ini adalah menganggap wilayah sebagai komponen tertutup (*closed region*) padahal pada kenyataannya tidak demikian.

## 2.6. Multiplier Effect

Salah satu jenis analisis yang digunakan di dalam kerangka Analisis Input-Output adalah analisis angka pengganda (*multiplier analysis*). Analisis Pengganda merupakan bagian dari Analisis Input-Output yang digunakan untuk melihat dampak yang terjadi terhadap variabel-variabel endogen (*output sektoral*) akibat adanya perubahan yang terjadi pada variabel-variabel eksogen (permintaan akhir dan lainnya). Menurut Tarigan *multiplier effect* dapat terjadi apabila ada satu sektor yang diakibatkan oleh permintaan dari luar wilayah produksinya meningkat, karena ada keterkaitan tertentu membuat banyak sektor lain juga akan meningkat produksinya dan akan terjadi beberapa kali putaran pertambahan

sehingga kenaikan produksi bisa beberapa kali lipat dibanding dengan kenaikan permintaan dari luar untuk sektor tersebut. (Tarigan 2005)

Tetapi tidak semua pertumbuhan usaha dapat memberikan dampak yang positif tetapi akan ada juga dampak negatif yang ditimbulkan. Jumlah lapangan kerja, pendapatan wilayah yang umumnya diukur dengan menggunakan PDRB merupakan dua basis yang digunakan dalam mengukur adanya *multiplier effect*. Selain bidang ekonomi, pengukuran *multiplier effect* juga memasukkan bidang lain diluar ekonomi. Bagaimana pun juga, dalam pengembangan ekonomi lokal *multiplier effect* adalah suatu keterkaitan langsung dan tidak langsung yang kemudian mendorong adanya kegiatan pembangunan yang diakibatkan oleh kegiatan pada bidang tertentu baik itu positif maupun negatif yang menggerakkan kegiatan di bidang-bidang lain (Tarigan, 2005).

Dalam bidang ekonomi *multiplier effect* dapat dilihat dari PDRB, peningkatan pendapatan masyarakat, dan kemampuan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, adanya keterkaitan antar sektor yang diakibatkan karena pertambahan permintaan terhadap produksi pada sektor tertentu.

Tetapi ada efek negatif yang bisa ditimbulkan dari perkembangan industri tersebut yaitu *spread effect* dimana perpindahan pekerja yang dibeli industri tersebut yang akan mempengaruhi pendapatan personal, sehingga memberikan dampak negatif bagi daerah yang mereka tinggalkan. Secara langsung atau tidak langsung dampak sosial yang akan ditimbulkan dari *multiplier effect* adalah pengaruh pada tingkat kesejahteraan atau taraf hidup masyarakat, pelayanan terhadap masyarakat seperti kemudahan akses layanan pendidikan dan kesehatan dengan dukungan infrastruktur yang memadai. Namun di sisi lain dengan adanya

pembangunan ekonomi juga akan memberikan dampak negatif dari aspek sosial yang menjadikan penduduk lebih konsumtif serta kualitas lingkungan hidup yang terancam karena adanya eksploitasi sumberdaya secara besar-besaran.

Pengganda basis merupakan suatu metode untuk melihat pengaruh aktivitas ekonomi basis terhadap perubahan total pendapatan di suatu wilayah. Dalam konteks ukuran pendapatan wilayah, maka yang disebut nilai pengganda basis merupakan jumlah perubahan pendapatan seluruh masyarakat secara agregat disuatu wilayah akibat perubahan tiap satu unit kenaikan pendapatan di sektor basis. Perubahan terhadap pendapatan basis akan merubah pendapatan non basis, hal ini terjadi karena pendapatan yang diperoleh masyarakat dari kegiatan ekonomi basis akan digunakan untuk konsumsi berbagai produk-produk lokal hasil kegiatan ekonomi non basis sehingga akan menaikkan pendapatan non basis. Sedangkan konsumsi yang dibelanjakan untuk mengkonsumsi produk dari luar wilayah atau dikirim ke luar wilayah merupakan kebocoran yang akan mengurangi jumlah permintaan akan produk lokal (Tarigan, 2005). Secara ekonomi, penyebut pada persamaan pengganda basis akan selalu lebih kecil dari satu sehingga pengganda basis tersebut akan selalu lebih besar dari satu. Hasil dari pengganda basis tersebut menunjukkan bahwa untuk setiap tambahan pendapatan wilayah yang berasal dari peningkatan ekspor dari kegiatan basis dan/atau pertambahan investasi akan menaikkan pendapatan wilayah.

## **2.7. Shift Share**

Menurut Lapeti (2010), analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah

dalam perubahannya dari suatu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Terdapat tiga komponen dalam analisis *shift share*, yaitu:

1. Komponen Pertumbuhan Nasional (*National Share*), adalah pertumbuhan ekonomi di wilayah Kabupaten Indragiri Hulu yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau.
2. Komponen proposional, adalah pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Indragiri Hulu yang diakibatkan oleh pengaruh dari sektor provinsi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Indragiri Hulu.
3. Komponen diferensiasi, adalah pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Indragiri Hulu yang terjadi karena adanya daya saing yang dimiliki suatu sektor di daerah dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi Riau.

Analisis *shift share* umumnya dipakai untuk menganalisis peranan suatu sektor ataupun pergeseran suatu sektor di daerah terhadap sektor yang sama dalam perekonomian nasional. Data yang sering dianalisis adalah data yang terkait kegiatan ekonomi ataupun tenaga kerja (Putra, 2011). Mirip dengan penjelasan tersebut, analisis *shift share* untuk membandingkan perbedaan laju pertumbuhan sektor (industri) di wilayah yang sempit disebut daerah dengan wilayah yang lebih luas disebut nasional (Tarigan, 2005). Suatu daerah yang memiliki banyak sektor yang tingkat pertumbuhannya lambat maka sektor tersebut pertumbuhannya secara nasional juga akan lambat. Hal ini terjadi karena daerah-daerah lain tumbuh lebih cepat (Putra, 2011).

Analisis yang dipakai untuk menjawab tujuan kedua adalah analisis *shift share* dengan rumus (Tarigan 2005)

$$\Delta E_{r,i,t} = (N_{s,i} + P_{r,i} + D_{r,i}) \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

$\Delta E_{r,i,t}$  = tambahan semua sektor

$Ns_i$  = *Nasional share*

$Pr_i$  = *proposional shift*

$D r_i$  = *differential shift*

Menurut Tarigan (2002), analisis *shift share* adalah metode yang membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor di wilayah dengan wilayah nasional. Metode ini lebih tajam dibanding metode LQ. Metode LQ tidak memberi penjelasan atas faktor penyebab perubahan tersebut sedang metode shift share memperinci penyebab perubahan itu atas berapa variabel. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah didalam pertumbuhannya didalam satu kurun waktu kekurun waktu berikutnya. Hal ini meliputi penguraian faktor penyebab pertumbuhan berbagai sektor disuatu daerah tetapi dalam kaitannya dengan ekonomi nasional.

Analisis *shift share* digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian didaerah. Metode itu dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan pertumbuhan sektor didaerah, yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional. Metode ini menganalisis pergeseran struktur perekonomian wilayah perencanaan dalam hubungannya dengan perekonomian yang lebih tinggi tingkatannya (Suyatno, 2000).

Analisis *shift share* digunakan untuk menganalisis perubahan-perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja pada



dua titik waktu di suatu wilayah. Dari analisis ini diketahui perkembangan suatu sektor di suatu wilayah jika dibandingkan secara relatif dengan sektor-sektor lainnya, apakah pertumbuhannya cepat atau lambat (Budiharsono, 2005).

## 2.8. Penelitian Terdahulu

Tupamahu (2014) telah melakukan penelitian dengan judul Kinerja Sektor Pertanian dan Non Pertanian dalam Perekonomian Wilayah di Provinsi Maluku Utara. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kinerja sektor pertanian dan non pertanian, (2) menganalisis kinerja sektor pertanian dan non pertanian pada masa mendatang, (3) melakukan klasifikasi sektor perekonomian di Provinsi Maluku Utara. Lokasi penelitian adalah Provinsi Maluku Utara, penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Data yang digunakan dalam hasil Penelitian ini adalah data sekunder berupa data PDRB berdasarkan harga konstan 2000 Provinsi Maluku Utara dan PDB Indonesia menurut harga Konstan 2000 periode tahun 2008-2012. Analisis data yang digunakan yaitu *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ).

Hasil Penelitian menunjukkan: (1) . Analisis SLQ menunjukkan bahwa sektor pertanian secara umum termasuk sektor basis di Propinsi Maluku Utara, dengan sub sektornya yaitu pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan dan perikanan. Sektor pertanian lainnya yaitu peternakan termasuk sektor non basis. Sektor non pertanian yang merupakan sektor basis yaitu perdagangan, hotel dan restoran. (2) Analisis DLQ menunjukkan bahwa di masa mendatang beberapa sektor basis seperti sektor pertanian, pertanian tanaman pangan, perkebunan, dan perikanan akan mengalami peningkatan kinerja. Sedangkan sub sektor peternakan awalnya termasuk sektor non basis maka akan mengalami peningkatan menjadi

sektor basis di waktu mendatang. Sektor non pertanian pun menunjukkan peningkatan kinerja sehingga menjadi sektor basis dimasa mendatang, yaitu sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa, dan sektor jasa-jasa.

Hira dkk (2014) Meneliti tentang Pengaru Subsektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kampar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi basis subsektor yang ada di Kampar kabupaten dan melihat pergeseran, daya saing dan profil pertumbuhan sektor dan subsektor ekonomi di Kabupaten Kampar. Alat analisis menggunakan *Location Quotient* (LQ), dalam analisis LQ, ada analisis lokalisasi dan spesialisasi., *Dynamic location Quotient* (DLQ), analisis *share shift* dan profil pertumbuhan daerah. Metode *Location Quotient* digunakan untuk mengetahui apakah subsektor tambak adalah subsektor basis di kabupaten Kampar, lokalisasi digunakan untuk mengetahui tingkat distribusi aktivitas tambak di kabupaten Kampar dan tingkat distribusi komoditas spesifik di provinsi Riau. *Dynamic location Quotient* digunakan untuk mengetahui perubahan posisi sektor ekonomi di masa depan, analisis *shift share* digunakan untuk melihat gesekan sektor daya. Hasil penelitian LQ masing masing sektor perekonomian pada tahun 2011 terdapat beberapa sektor perekonomian yang memiliki  $LQ > 1$  di Kabupaten Kampar yaitu sektor pertanian dan pertambangan. Sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif dimana hasilnya mampu untuk memenuhi kebutuhan wilayah di kabupaten Kampar dan juga dapat diekspor ke wilayah lain. saing dan subsektor ekonomi di kabupaten Kampar dan profil area pertumbuhan tujuannya adalah untuk

mengidentifikasi pertumbuhan sektor ekonomi PDRB di Kabupaten Kampar dalam periode waktu tertentu, dengan menyatakan persentase perubahan dalam komponen pertumbuhan sebanding dengan pangsa wilayah pertumbuhan.

Kurniati (2014), telah melakukan penelitian dengan judul Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potensial di Kabupaten Siak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) peranan sektor pertanian dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Siak, dan (2) kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan sektor potensial di Kabupaten Siak. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data runtun waktu (*time series*) selama lima tahun yakni dari tahun 2009-2013, yang meliputi data jumlah penduduk, produksi subsektor pertanian, dan PDRB di Kabupaten Siak dan Provinsi Riau. Analisis data yang digunakan yaitu LQ (*Location Quotient*) dan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kabupaten Siak memiliki tiga subsektor unggulan pada sektor pertanian, yaitu sektor tanaman pangan, perkebunan, dan perikanan. Sektor tanaman pangan memiliki nilai LQ tertinggi dalam kurun waktu tahun 2009-2013 dengan rata-rata per tahunnya 1,58, perkebunan sebesar 1,18, dan perikanan sebesar 1,20. (2) Strategi yang dibutuhkan dalam pengembangan sektor potensial di Kabupaten Siak adalah strategi *Strenghts-Opportunities* (S-0), yaitu dengan meningkatkan potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh sektor basis, meningkatkan jalinan kerjasama dan kemitraan dengan berbagai pihak, dan mengoptimalkan koordinasi berbagai pihak dalam meningkatkan produksi hasil pertanian.

Vaulina dan Elida (2014), telah melakukan penelitian dengan judul Analisis Transformasi Struktural Ekonomi di Kota Pekanbaru. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran sektor pertanian (sektor primer) terhadap perekonomian Kota Pekanbaru, dan transformasi struktural di Kota Pekanbaru dengan jangka waktu tahun 1992, tahun 2002, dan tahun 2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dengan data sekunder yaitu data PDRB berdasarkan harga konstan tahun 2000 selama periode tahun 1992, tahun 2002, tahun 2012. Data dianalisis dengan menggunakan *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share*. Hasil analisis menunjukkan nilai LQ berkisar 0,007–0,02. Peran sektor primer terhadap perekonomian di Kota Pekanbaru sebagai sektor non basis. Sektor ini belum mampu ekspor bahkan belum mampu untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan rata-rata konsumsi di wilayahnya. Transformasi struktural terjadi di Kota Pekanbaru, sektor primer 1,26% atau Rp.135.593, sektor sekunder 26,47% atau Rp. 2.882.753 dan sektor tersier 72,00% atau Rp. 7.761.944.

Widianingsih dkk (2015), telah melakukan penelitian dengan judul Kontribusi Sektor Pertanian pada Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui trend pertumbuhan PDRB sektor pertanian; (2) menentukan sektor dan sub sektor pertanian unggulan; (3) mengetahui faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sektor pertanian; (4) dan mengetahui tipologi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa data PDRB sektor dan sub sektor pertanian selama 10 tahun (2003-2012). Analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis *trend*, LQ dan DLQ, *Shift Share*, dan *Tipology Klassen*.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kontribusi PDRB sektor /sub sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat memiliki kecenderungan menurun yang signifikan selama tahun 2003-2012. (2) Sektor pertanian merupakan sektor non basis bagi Provinsi Jawa Barat dan sebagian besar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Sub sektor tanaman bahan makanan dan hortikultura merupakan sub sektor basis bagi Provinsi Jawa Barat dan sebagian kecil kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. (3) Pertumbuhan ekonomi nasional merupakan faktor dominan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan sektor/sub sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat. Sub sektor kehutanan memiliki keunggulan kompetitif (daya saing) yang lebih tinggi dibandingkan sub sektor yang sama di daerah lain di tingkat nasional. (4) Sub sektor tanaman bahan makanan dan hortikultura dan sub sektor peternakan termasuk dalam sub sektor maju tapi tertekan. Sub sektor kehutanan termasuk dalam kategori sub sektor berkembang. Sedangkan sektor pertanian, sub sektor perkebunan dan sub sektor perikanan sebagai sektor/sub sektor yang relatif tertinggal.

Andhika dkk (2016), telah melakukan penelitian dengan judul Kontribusi Perkebunan Karet Terhadap Perekonomian Di Kabupaten Merangin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) kontribusi perkebunan karet di Kabupaten Merangin berdasarkan aspek pendapatan dan tenaga kerja, (2) dampak pembangunan perkebunan karet terhadap pendapatan dan tenaga kerja di Kabupaten Merangin. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa data *time series* PDRB dan jumlah tenaga kerja perkebunan karet

di Kabupaten Merangin selama 10 tahun (2003-2012). Analisis data yang digunakan yaitu formulasi *Location Quotion* (LQ), *Shif Share Analysis* (SSA) dan analisis *Multiplier effect* (ME).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perkebunan karet memberikan kontribusi terhadap perekonomian di Kabupaten Merangin, dengan rata-rata kontribusi terhadap peningkatan pendapatan wilayah aitu sebesar 13,43% per tahun dan terhadap penyerapan tenaga kerja wilayah sebesar 34,46 % per tahun. Analisis LQ menunjukkan bahwa perkebunan karet tergolong unggulan ( $> 1$ ), dengan nilai LQ berdasarkan pendapatan dan tenaga kerja masing-masing sebesar 3,18 dan 1,07. Analisis *shif share* menunjukkan bahwa berdasarkan pendapatan dan tenaga kerja secara *national share* (Ns) dan *defferinsial shif* (D) mengalami pertumbuhan yang positif (+), sedangkan untuk pertumbuhan secara *proportional shift* (P) bernilai negatif (-) yang artinya mengalami penurunan atau merosot. (2) Analisis *multiplier effect* menunjukkan bahwa pembangunan perkebunan karet akan menimbulkan *multilier efeect* (efek pengganda) terhadap pendapatan wilayah sebesar 7,98, dan terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 2,94.

Vaulina dan Khairizal (2016), telah melakukan penelitian dengan judul Identifikasi Komoditi Unggulan pada Sektor Pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi komoditas pertanian unggulan yang dilihat dari komoditas basis pertanian; spesialisasi dan lokalisasi komoditas basis pertanian yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Indragiri Hilir. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah datasekunder berupa data time series tahun 2014-2015 yakni data produksi sektor pertanian (subsektor tanaman bahan makanan; subsektor perkebunan; subsektor

peternakan; dan subsektor perikanan) yang diperoleh dari BPS Kabupaten Indragiri Hilir, BPS Provinsi Riau. Analisis data yang digunakan yaitu analisis ekonomi LQ regional, spesialisasi quotient, dan lokalisasi quotient.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Komoditi unggulan di Kabupaten Indragiri hilir dengan nilai LQ > 1 yaitu komoditi padi ladang, kacang tanah, ubi kayu, pepaya, durian, mangga, nipah, pinang, kelapa, sagu, domba, sapi dan perikanan umum. (2) Nilai KS tertinggi yakni komoditi ubi kayu (0,970) dan terendah komoditikakao (0,004). Secara keseluruhan, nilai KS tertinggi di Kecamatan Kemuning(0,593) dan terendah di Kecamatan Kuala Indragiri (0,228). Disamping itu,nilai KL tertinggi yakni komoditi padi ladang (0,98) dan terendah komoditipadi sawah (0,009). Secara keseluruhan, nilai KL tertinggi juga terdapat diKecamatan Kemuning (0,343) dan nilai KL terendah di Kecamatan KualaIndragiri (0,007). (3) Prioritas pengembangan komoditi unggulan yakni komoditi padi ladang,kedelai, kacang tanah, ubi kayu, pepaya, mangga, durian, jeruk, pinang, kakao,domba, dan perikanan umum.

Tallo dkk (2018) telah melakukan penelitian dengan judul *Typology Analysis and Leading Sector of East Nusa Tenggara Province in 2017*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sektor unggulan, mengklasifikasikan wilayah berdasarkan tipologi pembangunan ekonomi dan mengidentifikasi dampak pada pembangunan ekonomi di NTT. Analisis data yang digunakan yaitu analisis *typology klassen*, *Statictic Location Quentiont (SLQ)*, *Dinamic Location Quentiont (DLQ)*, and *Shift Share Classic*, and *Shift Share Esteban Marquillas*. Hasil analsis menunjukkan bahwa: (1) Tipologi dari kabupaten/ kota di NTT didominasi oleh sektor dengan pertumbuhan yang stagnan sebesar 54% (2) NTT

sangat potensial untuk pengembangan sektor-sektor di bidang pertambangan dan penggalan, pertanian, kehutanan dan perikanan. (3) Hubungan yang paling erat antara daerah maju dan jumlah sektor unggulan hanya ditemukan di Kota Kupang, sedangkan kabupaten lain secara tipologis termasuk dalam kuadran II, walaupun dengan jumlah sektor unggulan masih sangat rendah.

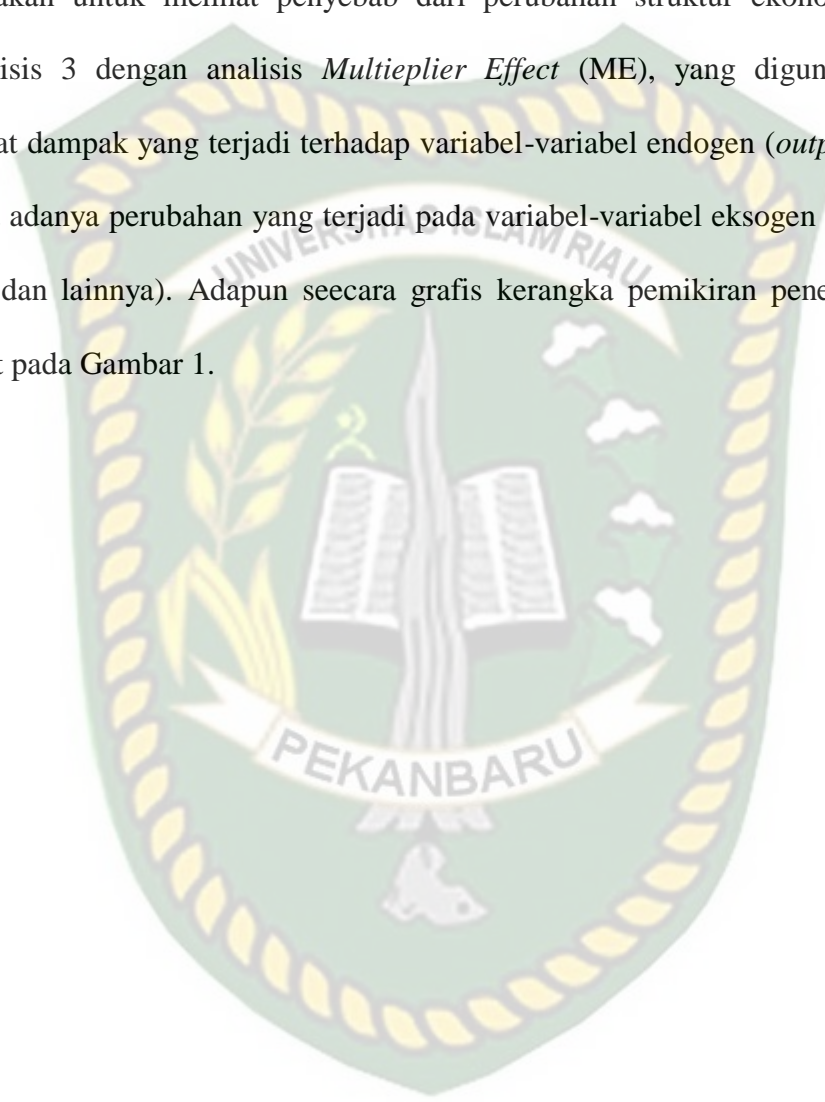
## **2.9. Kerangka pemikiran**

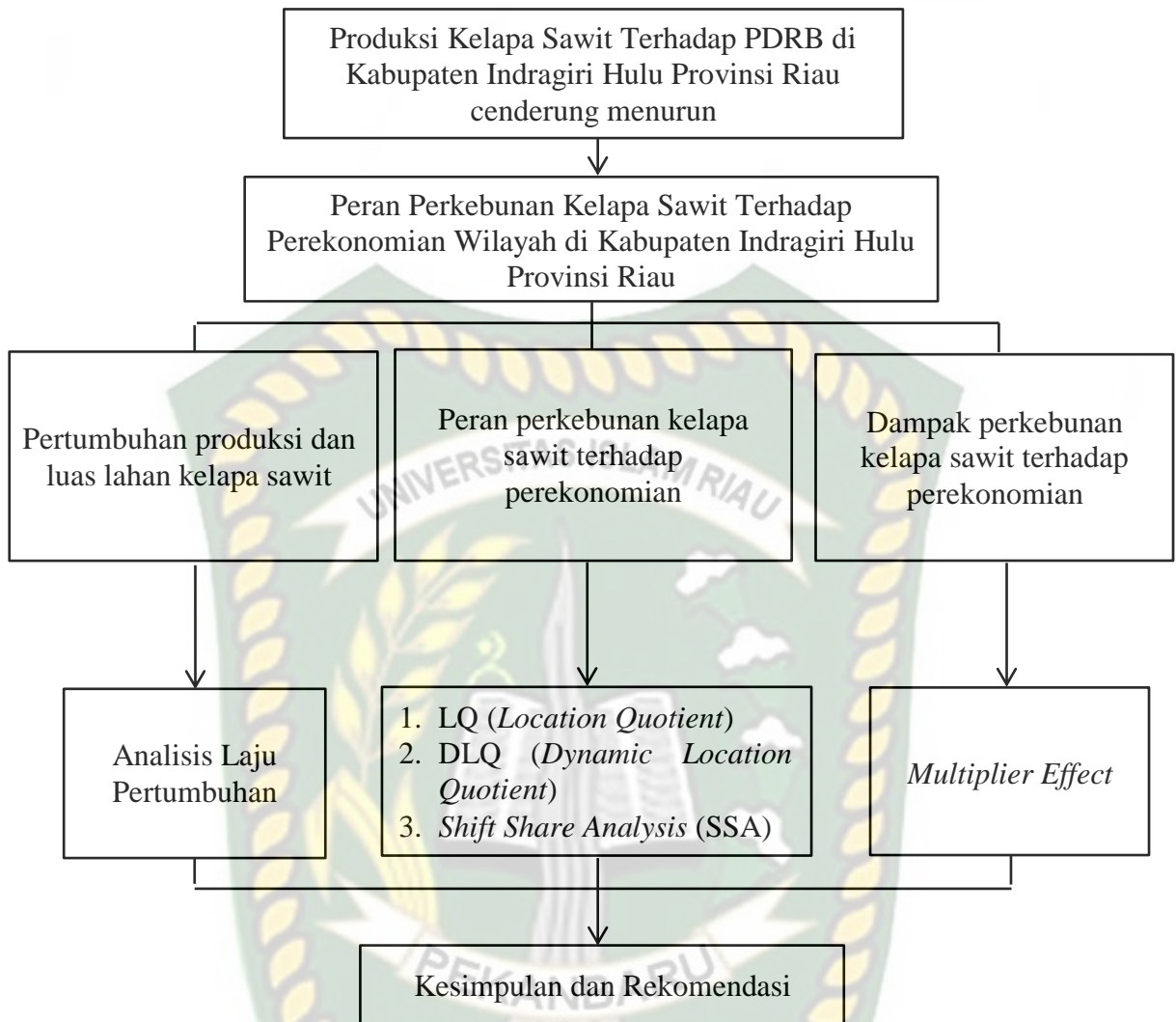
Provinsi Riau memiliki potensi yang besar untuk peningkatan produksi kelapa sawit. Hal ini tampak dari wilayahnya yang luas, yang dapat dijadikan areal yang cocok untuk perkebunan kelapa sawit serta didukung dengan kondisi tanah dan faktor lingkungan lainnya. Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang termasuk ke dalam sentra perkebunan kelapa sawit di Indonesia serta berperan sebagai penyumbang PDRB daerah. Keberadaan perkebunan kelapa sawit diharapkan dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor lainnya, sehingga berdampak positif bagi perekonomian Provinsi Riau dan berkembangnya industri hulu (*upstream*) sampai industri hilir (*downstream*) kelapa sawit. Indragiri Hulu merupakan salah satu kabupaten penghasil kelapa sawit di Provinsi Riau dengan produksi yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Hal ini tentunya akan berdampak pada semakin menurunnya kontribusi tanaman kelapa sawit terhadap PDRB dan perekonomian wilayah di Kabupaten Indragiri Hulu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) pertumbuhan produksi dan luas lahan kelapa sawit, (2) peran perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian di Kabupaten Indragiri Hulu, dan (3) dampak perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian di Kabupaten Indragiri Hulu. Tujuan 1 dianalisis dengan analisis pertumbuhan. untuk melihat bagaimana kinerja tanaman perkebunan kelapa sawit.



Tujuan 2 dianalisis dengan LQ (*Location Qoutient*) dan DLQ (*Dynamic Location Qoutient*), yang digunakan untuk mengetahui apakah tanaman kelapa sawit tergolong tanaman basis dan berpotensi basis; dan SSA (*Shift Share Analysis*) digunakan untuk melihat penyebab dari perubahan struktur ekonomi. Tujuan dianalisis 3 dengan analisis *Multiplier Effect* (ME), yang digunakan untuk melihat dampak yang terjadi terhadap variabel-variabel endogen (*output sektoral*) akibat adanya perubahan yang terjadi pada variabel-variabel eksogen (permintaan akhir dan lainnya). Adapun secara grafis kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.





Gambar 3. Skema Kerangka Pemikiran Penelitian

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Studi Perpustakaan. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Indragiri Hulu memiliki potensi alam serta areal lahan yang masih luas untuk pengembangan subsektor perkebunan. Salah satu visi pembangunan Kabupaten Indragiri Hulu yaitu sebagai daerah basis pertanian dan menjadi salah satu pusat agribisnis khususnya di daerah Provinsi Riau. Selain itu juga didasarkan pada tingginya produktifitas perkebunan di Kabupaten Indragiri Hulu ini dimana sebagian besar mata pencarian penduduk Kabupaten Indragiri Hulu berada di sektor pertanian. Waktu Penelitian ini selama 6 bulan meliputi: penyusunan proposal, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan penyusunan laporan akhir penelitian.

#### 3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak langsung dari pihak ke tiga atau pihak-pihak terkait. Adapun data yang dimaksud yaitu berupa data rentetan waktu (*time series*) selama 6 tahun (2013-2018) yaitu data produksi dan luas lahan beberapa tanaman perkebunan utama di Provinsi Riau dan di Kabupaten Indragiri Hulu meliputi tanaman kelapa sawit, karet, kelapa, kopi, pinang, dan kakao. Serta berbagai data pendukung lainnya yang diperoleh dari berbagai instansi terkait seperti BPS, Dinas Perkebunan Provinsi Riau dan Kabupaten Indragiri Hulu,

Badan Pusat Statistik Provinsi Riau dan Kabupaten Indragiri Hulu, dan Dinas Pertanian Provinsi Riau dan Kabupaten Indragiri Hulu.

### 3.3. Konsep Operasional

Untuk mempermudah pengertian dan keseragaman pendapatan terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka diberikan balasan balasan konsep operasional sebagai berikut :

1. Kontribusi perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian di suatu wilayah (%)
2. Kelapa sawit adalah merupakan tanaman monokotil. Tanaman ini berakar serabut yang berfungsi sebagai penyerap unsur hara dalam tanah, respirasi tanaman dan sebagai penyangga berdirinya tanaman.
3. Jumlah produksi hasil yang diperoleh dari kegiatan budidaya kelapa sawit dalam bentuk tandan buah segar(Kg/tahun)
4. PDRB adalah Untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah di gunakan suatu indikator yang di sebut dengan produk domestik regional bruto.
5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah besarnya nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun), atau merupakan nilai barang dan jasa akhir yang digunakan oleh seluruh unit ekonomi untuk kegiatan konsumsi, investasi, dan ekspor, satuannya adalah rupiah per tahun (Rp/tahun).

6. Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah untuk mengevaluasi perkembangan atau kemajuan pembangunan ekonomi disuatu daerah pada periode tertentu,(Rp/tahun)
7. Metode Analisis *Location Quotient* umumnya dipakai untuk melihat perbandingan regional dengan nasional. (LQ)
8. Sektor Basis kegiatan ekonomi yang melayani pasar domestik maupun pasar luar daerah dapat menghasilkan produk dan jasa yang nantinya mendatangkan ke untungan.
9. Sektor Non Basis (sektor non Unggulan) Merupakan kegiatan ekonomi yang hanya mampu melayani pasar daerahnya sendiri di pengaruhi oleh pemerintah kondisi ekonomi suatu daerah dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah.
10. *Multiplier Effect* nalisis angka pengganda (*multiplier analysis*). Analisis Pengganda merupakan bagian dari Analisis Input-Output yang digunakan untuk melihat dampak yang terjadi terhadap variabel-variabel endogen.
11. *Shift Share* untuk membandingkan perbedaan laju pertumbuhan sektor (industri) di wilayah yang sempit disebut daerah dengan wilayah yang lebih luas disebut nasional.
12. *National share* untuk mengetahui pergeseran struktur perekonomian suatu daerah yang dipengaruhi oleh pergeseran perekonomian nasional (NS).
13. *Proportional shift* adalah pertumbuhan nilai tambah bruto suatu sektor dibandingkan total sektor di tingkat nasional (PS).

14. *Differential shift* atau *competitive position* adalah perbedaan pertumbuhan perekonomian satu daerah dengan nilai tambah bruto sektor yang sama di tingkat nasional (DS).

### 3.4. Analisis Data

#### 3.4.1. Pertumbuhan Produksi dan Luas Lahan Kelapa Sawit

Pertumbuhan produksi dan luas lahan kepala sawit di Kabupaten Indragiri Hulu dianalisis dengan menggunakan rumus laju pertumbuhan. Analisis laju pertumbuhan dapat dirumuskan sebagai berikut (Susanti, 2010):

$$g_t = \left( \frac{E_t - E_{t-1}}{E_{t-1}} \right) \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- g = Pertumbuhan produksi/ luas lahan (%)
- E = Produksi/ luas lahan kepala sawit (ton) (Ha)

#### 3.4.2. Peran Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Perekonomian

Dalam menganalisis peran perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu digunakan analisis *Location Question* (LQ), *Dynamic Location Question* (DLQ), dan *Shift Share Analysis* (SSA).

##### 3.4.2.1. *Location Question* (LQ) dan *Dynamic Location Question* (DLQ)

Menurut Bendavid (1991), metode *Location Question* (LQ) digunakan untuk menganalisis keragaman basis ekonomi, sehingga dapat diidentifikasi sektor-sektor apa saja yang dapat dijadikan sektor prioritas utama dalam perencanaan pembangunan ekonomi. Sedangkan *Dynamic Location Question* (DLQ) merupakan modifikasi dari rumus LQ yang digunakan untuk mengakomodasi perubahan struktur ekonomi wilayah dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Saharuddin (2006), secara umum metode LQ dinamis mempunyai kesamaan dengan metode LQ statis, hanya yang membedakan model LQ dinamis memasukkan laju pertumbuhan rata-rata selama kurun waktu tertentu.

Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non-basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau *service industries* (Sjafrizal, 2008). Analisis LQ dan DLQ dapat dirumuskan sebagai berikut (Budiharso, 2005):

$$LQ = \frac{S_i/S}{N_i/N} \dots\dots\dots (4)$$

$$DLQ = \left| \frac{(1+g_{ik})/(1+g_k)^t}{(1+g_i)/(1+g)^t} \right| \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- $S_i$  : Produksi kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu (ton)
- $S$  : Jumlah produksi subsektor perkebunan di Kabupaten Indragiri Hulu (ton)
- $N_i$  : Produksi kelapa sawit di Provnsi Riau (ton)
- $N$  : Produksi sub sektor perkebunan di Provinsi Riau (ton)
- $g_{ik}$  : Rata-rata pertumbuhan produksi kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu (ton)
- $g_k$  : Rata-rata pertumbuhan produksi sub sektor perkebunan di Kabupaten Indragiri Hulu (ton)
- $g_i$  : Rata-rata pertumbuhan produksi kelapa sawit di Provinsi Riau (ton)
- $g$  : Rata-rata pertumbuhan produksi sub sektor perkebunan di Provinsi Riau (ton)

Dengan ketentuan, jika nilai  $LQ > 1$  maka sektor tersebut merupakan sektor basis, tetapi apabila nilai  $LQ \leq 1$  disebut sebagai sektor non basis. Sedangkan jika  $DLQ > 1$ , maka potensi perkembangan sektor  $i$  di suatu kabupaten lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi. Namun, jika  $DLQ < 1$ , maka potensi perkembangan sektor  $i$  di lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi.

#### 3.4.2.2. *Shift Share Analysis* (SSA)

Dalam menganalisis keunggulan kompetitif kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu digunakan analisis *Shift Share* (SSA). Menurut Widodo (2006) analisis *shift share* digunakan untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi daerah (kabupaten/provinsi) dan membandingkannya dengan regional (provinsi/negara). Dari perbandingan tersebut dapat diketahui seberapa besar kinerja perekonomian daerah didasarkan pada keunggulan kompetitif sektoral dalam suatu regional. Metode ini dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekan pertumbuhan sektor di daerah, dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional mendekomposisikan perubahan pertumbuhan ( $\Delta X_{i(t)}$ ) menjadi tiga komponen, yaitu:

1. Pengaruh pertumbuhan ekonomi di atasnya (*Regional Share*) (RS), yang diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
2. Pengaruh *proportional shift* (pergeseran proporsional) atau bauran industri (PS), yang mengukur perubahan pertumbuhan atau penurunan



pada daerah studi dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Dimana melalui pengukuran ini dimungkinkan untuk mengetahui apakah perekonomian daerah studi terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.

3. Pengaruh *differential shift* (pergeseran diferensial) atau keunggulan kompetitif (DS), yang menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan, dimana jika pergeseran diferensial dari suatu sektor adalah positif, maka sektor tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang sektor yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Secara matematis, metode SSA diformulasikan sebagai berikut (Rustiadi dkk., 2011):

$$\Delta X_{i(t)} = RS + PS + DS \dots\dots\dots (6)$$

Dimana:

$$\Delta X_{i(t)} = X_{ij(t)} - X_{ij(t-1)} \dots\dots\dots (7)$$

$$RS = X_{ij(t-1)} \times \left( \frac{\Delta X_t}{X_{t-1}} \right) \dots\dots\dots (8)$$

$$PS = X_{ij(t-1)} \times \left( \frac{\Delta X_{i(t)}}{X_{i(t-1)}} - \frac{\Delta X_t}{X_{t-1}} \right) \dots\dots\dots (9)$$

$$DS = X_{ij(t-1)} \times \left( \frac{\Delta X_{ij(t)}}{X_{ij(t-1)}} - \frac{\Delta X_{i(t)}}{X_{i(t-1)}} \right) \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan:

RS : *Regional share*

PS : *Proportional shift*

DS : *Differential shift*

$X_{IJ(t)}$  : Produksi kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu (ton)

$X_i$  : Produksi total sub sektor perkebunan di Kabupaten Indragiri Hulu (ton)

X : Produksi total sub sektor perkebunan di Provinsi Riau (ton)

t : Tahun t

t-1 : Tahun t-1

### 3.4.3. Dampak Perkebunan Kelapa sawit Terhadap Perekonomian

Dalam menganalisis dampak perkebunan Kelapa sawit Dalam digunakan rumus *multiplier effect* (angka pengganda). *Multipler effect* merupakan suatu angka yang menunjukkan rasio antara perubahan salah satu variable dari sektor ekonomi (Mangkusoebroto, 1991). Masalah paling mendasar pada model ekonomi basis adalah masalah *timelag*. Hal ini diakui, bahwa penggandaan basis (*basemultiplier*) tidak berlangsung secara tepat, karena membutuhkan *timelag* antara respon dari sektor basis terhadap permintaan luar wilayah dan respon dari sektor non-basis terhadap perubahan sektor basis. Pendekatan yang biasanya dilakukan terhadap masalah ini adalah mengabaikan masalah *timelag* ini, berdasarkan pernyataan bahwa dalam jangka panjang masalah *time lag* ini pasti terjadi. Beberapa pakar ekonomi wilayah mencoba mengatasi masalah tersebut dengan memodifikasi rumus penggandaan basis. Penggandaan basis dapat dinyatakan sebagai berikut (Budiharsono, 2001):

$$\text{Penggandaan basis} = \frac{\text{Produksi Total}}{\text{Produksi Basis}} \dots\dots\dots (11)$$

$$\text{Produksi Total} = \text{penggandaan Basis} \times \text{Produksi Basis} \dots\dots\dots (12)$$

Berdasarkan penggunaan simbol-simbol tersebut, maka rumus di atas dapat dinyatakan sebagai berikut (Warpani, 1984):

$$Y = M \times Y_B \dots\dots\dots (13)$$

Dengan begitu pengganda pendapatan jangka pendek (MS) dapat dirumuskan:

$$M = \frac{Y}{Y_B} = \frac{Y_B + Y_N}{Y_B} = 1 + \frac{1}{BSR} \dots\dots\dots (14)$$

Dimana:  $BSR = \frac{Y_B}{Y_N} \dots\dots\dots (15)$

Keterangan:

- M = Pengganda pendapatan jangka pendek
- Y = Produksi total (ton)
- $Y_B$  = Produksi basis (kelapa sawit) (ton)
- $Y_N$  = Produksi non basis (ton)

## IV.GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 4.1. Keadaan Wilayah

Kabupaten Indragiri Hulu pada awalnya dibentuk berdasarkan UU No. 12 tahun 1956 tentang pembentukan Daerah Otomi Kabupaten dalam lingkungan Provinsi Sumatera tengah yang diberi nama Kabupetan Indragiri yang meliputi wilayah Rengat dan Tembilan di sebelah Hilir. Pada tahun 1965 Kabupetan Indragiri telah dimerdekakan menjadi Kabupetan Indragiri Hulu dan Hilir dimekarkan lagi menjadi dua Kabupaten yaitu Kabupaten Kuantan kuantan Singingi dan Kabupaten Indragiri Hulu. Setelah pemekaran Kabupaten Indragiri Hulu menjadi 2 kabupaten. Tepatnya tahun 2008 kecamatan yang ada di Kabupaten Indragiri Hulu dimekarkan pula, waktu pemekaran Kabupaten Indragiri Hulu tahun 1999 kecamatan di Kabupaten Indragiri Hulu tinggal 6 kecamatan. Setelah dimekarkan 3 kecamatan, maka kecamatan di Kabupaten Indragiri Hulu menjadi 9 kecamatan berdasarkan PERDA No. 9 Tahun 2000.(BPS Kabupaten Indragiri Hulu,2019)

Kabupaten Indragiri Hulu adalah salah satu daerah yang mempunyai potensi sumber daya minyak dan gas bumi di Provinsi Riau. Dalam beberapa dekade terakhir daerah ini mengalami perubahan yang signifikan untuk menjadi sebuah daerah sentra baru bagi pengembangan sektor perkebunan dan pertanian. Secara goeografis Kabupaten Indragiri Hulu berada pada posisi  $0^{\circ}$  Lu –  $120^{\circ}$  LS dan  $120-10^{\circ}$  BT –  $102-48^{\circ}$  BB meliputi wilayah seluas  $7.676,26 \text{ km}^2$ . Kabupaten ini memiliki iklim tropis basah dengan suhu berkisar antara  $26,50^{\circ}\text{C}$  –  $27,70^{\circ}\text{C}$ ,

dengan rata-rata curah hujan adalah 2.520,8 mm/tahun. Berikut ni adalah batasan-batasan Kabupaten Indragiri Hulu (BPS Kabupaten Indragiri Hulu, 2019):

Barat : Kabupaten Kuantan Singingi

Timur : Kabupaten Indragiri hilir

Utara : Kabupaten Palalawan

Selatan : Kabupaten Muara tebo, Provinsi Jambi

Ibu kota Kabupaten ini adalah Kota Rengat tetapi aktivitas administrasi berlangsung di Pematang Reba dengan jarak 18 km dari Kota Rengat. Kabupaten ini dibagi kedalam 14 daerah kecamatan dengan 178 desa dan 16 kelurahan. Hingga tahun 2018 populasi penduduk tercatat sebanyak 433.934 jiwa dengan rata-rata kepadatan penduduk 52,92 jiwa/km<sup>2</sup>. Adapun untuk lebih jelasnya mengenai sebaran desa dan kelurahan serta luas wilayah tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Indragiri Hulu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Desa/ Kelurahan dan Luas Wilayah Kecamatan yang Ada di Kabupaten Indragiri Hulu, Tahun 2018.

No	Kecamatan	Jumlah Desa/ Kelurahan		Luas Wilayah (KM <sup>2</sup> )
		Desa	Kelurahan	
1	Peranap	10	2	1.700,98
2	Batang Peranap	10	0	*)
3	Seberida	10	1	1.700,98
4	Batang Cenaku	20	0	970,00
5	Batang Gansal	10	0	950,00
6	Kelayang	16	1	879,84
7	Rakit Kulim	19	0	*)
8	Pasir Penyau	8	5	372,50
9	Lirik	17	0	233,60
10	Sungai Lala	12	0	*)
11	Lubuk Batu Jaya	9	0	*)
12	Rengat Barat	17	1	921,00
13	Rengat	10	6	1.210,50
14	Kuala Cenaku	10	0	*)
Indragiri Hulu		178	16	8.198,71

Keterangan: \*) = Data tidak dapat ditampilkan  
 Sumber: BPS Kabupaten Indragiri Hulu (2019)

#### 4.2. Demografis (Kependudukan)

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap (BPS, 2018). Penduduk merupakan modal dasar dalam suatu pelaksanaan pembangunan nasional, karena selain sebagai objek, penduduk juga merupakan subjek dalam pembangunan. Oleh karena itu perannya akan dapat menentukan perkembangan pembangunan dalam skala nasional. Adapun Keadaan penduduk di Kabupaten Indragiri Hulu berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 3.

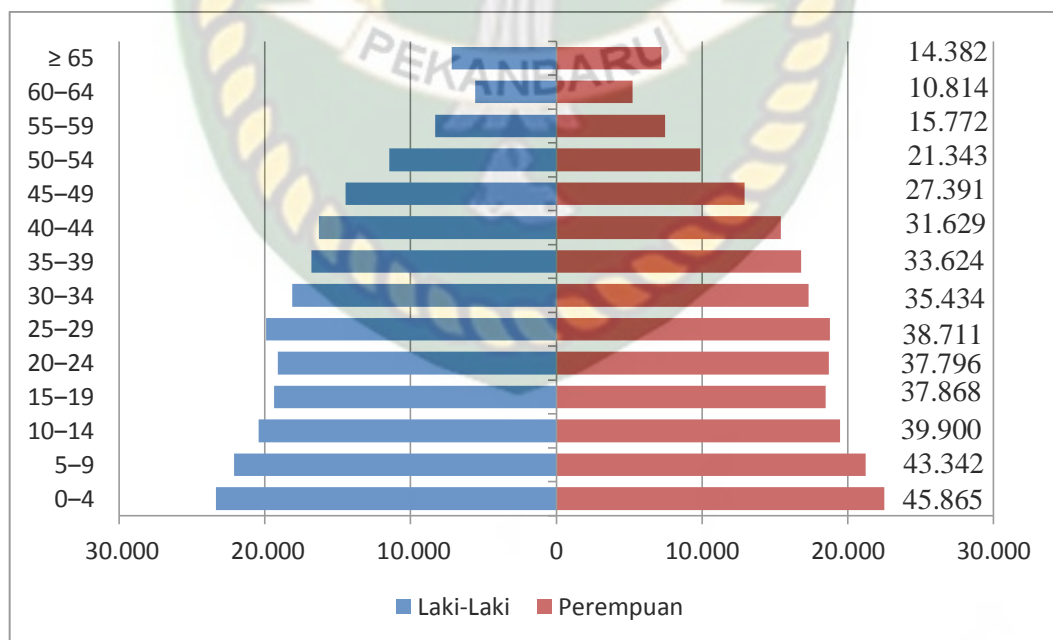
Tabel 3. Jumlah Penduduk di Kabupaten Indragiri Hulu Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 2018.

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)	Sex Ratio (%)
		Laki-Laki	Perempuan		
1	0-4	23.368	22.497	45.865	103,87
2	5-9	22.101	21.241	43.342	104,05
3	10-14	20.427	19.473	39.900	104,90
4	15-19	19.372	18.496	37.868	104,74
5	20-24	19.097	18.699	37.796	102,13
6	25-29	19.921	18.790	38.711	106,02
7	30-34	18.129	17.305	35.434	104,76
8	35-39	16.824	16.800	33.624	100,14
9	40-44	16.297	15.395	31.692	105,86
10	45-49	14.466	12.925	27.391	111,92
11	50-54	11.444	9.899	21.343	115,61
12	55-59	8.325	7.447	15.772	111,79
13	60-64	5.571	5.243	10.814	106,26
14	≥ 65	7.176	7.206	14.382	99,58
Jumlah/Total		222.518	211.416	433.934	105,25

Sumber: BPS Kabupaten Indragiri Hulu (2019)

Pada Tahun 2018 berdasarkan pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa di Kabupaten Indragiri Hulu terdapat sebanyak 433.938 jiwa penduduk yang terdiri dari laki-laki sebanyak 222.518 jiwa dan perempuan sebanyak 211.416 jiwa. Berdasarkan perbandingan dari jumlah penduduk laki-kali dan perempuan, adapun

*sex ratio* diperoleh sebesar 105,25%, artinya dalam 100 penduduk wanita terdapat 105 penduduk pria. Berdasarkan umurnya maka diketahui rentang umur dengan jumlah penduduk tertinggi yaitu pada 0-4 tahun dengan jumlah sebanyak 45.865 jiwa (10,57%) dan rentang 5-9 tahun sebanyak 43.342 jiwa (9,99%). Sedangkan terendah yaitu pada rentang umur 60-64 tahun sebanyak 10.814 jiwa (2,49%) dan pada umur  $\geq 65$  sebanyak 14.382 jiwa (3,31%). Dengan jumlah penduduk tertinggi berada pada kelompok umur belum produktif (<15 tahun) dan jumlah penduduk terendah berada pada kelompok umur tidak produktif ( $\geq 65$  tahun), maka akan membentuk piramida penduduk yang nyaris sempurna (Gambar 4). Sementara itu, berdasarkan perhitungan *dependency ratio* (rasio ketergantungan) diperoleh nilai sebesar 49,50%, artinya setiap 100 orang penduduk yang produktif harus menganggung beban ketergantungan 50 orang penduduk yang non produktif.



Gambar 4. Piramida Penduduk di Kabupaten Indragiri Hulu, Tahun 2018  
 Sumber: BPS Kabupaten Indragiri Hulu dalam Angka 2019

### 4.3. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu sarana yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan arah pembangunan suatu daerah, karena pendidikan mempengaruhi pola pikir penduduk suatu daerah. Semakin maju pendidikan berarti akan membawa berbagai pengaruh positif bagi masa depan berbagai bidang kehidupan (BPS Kabupaten Indragiri Hulu, 2019). Berikut kondisi pendidikan di kabupaten Indragiri Hulu (Tabel 4).

Tabel 4. Jumlah Sekolah, Guru dan Murid di Indragiri Hulu, Tahun 2018

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jlh Murid/Guru (Jiwa)		Rasio Murid Guru
			Murid	Guru	
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	323	8.349	686	12,17
2	Raudatul Athfal (RA)	17	1.107	76	14,57
3	SD	304	57.588	3.788	15,20
4	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	19	3.271	216	15,14
3	SMP	71	18.771	1.181	15,89
4	MTs	28	5.637	411	13,72
5	SMA	26	7.711	577	13,36
6	SMK	15	6.829	459	14,88
Jumlah		803	109.263	7.394	14,78

Sumber: BPS Kabupaten Indragiri Hulu, 2019

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa di Kabupaten Indragiri Hulu terdapat jumlah sekolah sebanyak 803 unit yang mana terdiri dari taman kanak-kanak (TK) 323 unit, raudatul athfal (RA) 17 unit, SD 304 unit, madrasah ibtidaiyah (MI) 19 unit, SMP 71 unit, MTs 28 unit, SMA 26 unit, dan SMK sebanyak 15 unit. Sementara itu jumlah murid dan guru masing-masing diketahui sebanyak 109.263 jiwa dan 7.394 jiwa. Nilai rasio murid-guru diketahui sebesar 14,78, yang artinya setiap 1 orang guru memiliki tanggungan didikan murid sebanyak 15 orang. Rasio murid-guru merupakan salah satu indikator untuk



melihat tingkat pemerataan sarana dan prasarana pendidikan. Banyaknya murid yang diajarkan akan mengurangi daya tangkap murid pada pelajaran yang diberikan atau dengan kata lain mengurangi efektivitas pengajaran. Oleh karena itu, masalah pendidikan menjadi agenda yang sangat penting pada pelaksanaan program kerja di setiap daerah (BPS Kabupaten Indragiri Hulu, 2019).

#### 4.4. Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan yang menentukan pendapatan penduduk. Pendapatan kemudian digunakan sebagai alat untuk mencukupi kebutuhan hidup seorang individu. Pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan individu untuk memenuhi tugas-tugasnya dan mendapatkan imbalan atas apa yang sudah dilakukan. Adapun pencaharian utama penduduk di Kabupaten Indragiri Hulu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Utama di Kabupaten Indragiri Hulu, Tahun 2018.

NO	Lapangan Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin (Orang)		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	Pertanian,kehutanan,perburuan Perikanan	75.320	29.938	105.258	59,96
2	Pertambangan dan penggalian	6.174	0	6.174	3,11
3	Industri Pengolaan	8.434	3.179	11.613	5,84
4	Listrik,Gas, dan Air	1.536	161	1.697	0,85
5	Konstuksi	8.715	424	9.139	4,59
6	Perdagangan,Besar,Eceran,Rumah Makan,dan Hotel	15.425	17.305	32.730	16,47
7	Angkutan,pergudangan,dan Komunikasi	4.905	320	5.225	2,63
8	Keuangan,Asuransi,Usaha Persewaan Bangunan,Tanah dan Jasa perusahaan	2.896	594	3.490	1,76
9	Jasa Kemasyarakatan,Sosial dan Perorangan	7.265	16.168	23.433	11,79
Jumlah/Total		130.670	68.089	198.759	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Indragiri Hulu (2019)

Bedasarkan pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang berkerja di Kabupaten Indragiri Hulu yaitu sebanyak 198.759 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 130.670 jiwa dan perempuan 68.089 jiwa. Dilihat dari

lapangan usaha, maka sebagian besar penduduk bermata pencaharian di sektor pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan dengan jumlah sebanyak 105.258 jiwa (52,92%). Selain itu sebagian penduduk juga bermata pencaharian di sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel dengan jumlah sebanyak 32.730 jiwa (16,47%) dan jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan sebanyak 23.433 jiwa (11,79%).

#### **4.5. Perekonomian**

Salah satu indikator pembangunan nasional adalah meningkatnya pendapatan masyarakat yang ditandai dengan meningkatnya daya beli masyarakat tersebut disertai pengurangan masyarakat miskin. Hal ini ditandai dengan meningkatnya pendidikan dan perbaikan derajat kesehatan yang pada akhirnya akan membawa kepada kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Peningkatan PDRB per kapita menjadi salah satu ukuran pencapaian suatu kemakmuran suatu masyarakat. PDRB per kapita dan pendapatan per kapita Kabupaten Indragiri Hulu atas dasar harga berlaku dan konstan tahun 2018 terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014, PDRB Kabupaten Indragiri Hulu adalah sebesar 29.872.282,45 menjadi 37.033.140,69 pada tahun 2016 dan terus mengalami peningkatan sebesar 50.391.745,20 pada tahun 2018 (BPS Kabupaten Indragiri Hulu, 2019). Sementara itu, kontribusi 17 lapangan usaha terhadap PDRB Kabupaten Indragiri Hulu dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah) di Kabupaten Indragiri Hulu, Tahun 2018

No	Lapangan Usaha	Nilai (Milyar Rp.)	Persentase (%)
1	A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	11.407,58	28,24
2	b. Pertambangan dan Penggalian	4.167,85	10,32
3	C. Industri Pengolahan	11.178,99	27,68
4	D. Pengadaan Listrik dan Gas	26,74	0,07
5	E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	16,83	0,04
6	F. Konstruksi	5.943,39	14,71
7	G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4.368,39	10,82
8	H. Transportasi dan Pergudangan	441,26	1,09
9	I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	346,51	0,86
10	J. Informasi dan Komunikasi	283,66	0,70
11	K. Jasa Keuangan dan Asuransi	379,87	0,94
12	L. Real Estat	510,45	1,26
13	M,N Jasa Perusahaan	1,43	0,00
14	O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	608,94	1,51
15	P. Jasa Pendidikan	312,70	0,77
16	Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	84,23	0,21
17	R,S,T,U Jasa lainnya	312,93	0,77
<b>PDRB Total</b>		<b>40.391,75</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Kabupaten Indragiri Hulu (2019)

Berdasarkan persentase distribusi PDRB per sektor tahun 2018, sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam meningkatkan nilai PDRB Kabupaten Indragiri Hulu adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan jumlah sebesar Rp. 11.407,58 milyar (28,24%), diikuti oleh sektor industri pengolahan dengan jumlah Rp. 11.178,99 milyar (27,68%). Sedangkan lapangan usaha dengan kontribusi terendah terhadap PDRB yaitu pada sektor jasa perusahaan dengan jumlah Rp. 1,43 milyar (0,00%) dan sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dengan jumlah Rp. 16,83 milyar (0,04%).

## **4.6. Pertanian**

### **4.6.1. Tanaman Pangan**

Produksi padi selama tahun 2018 sebanyak 12.182 ton berdasarkan hasil survei Kerangka Sampel Area (KSA). dengan produktivitas 3,625 ton per Ha dengan luas panen 3.361 Ha. Sementara itu data dari laporan statistik pertanian BPS, produksi jagung selama tahun 2018 adalah 2.711 ton dan kedelai 178 ton.

### **4.6.2. Hortikultura**

Tanaman sayur-sayuran yang dominan diusahakan oleh masyarakat Kabupaten Indragiri Hulu adalah kacang panjang, cabe, terung, ketimun, kangkung, dan bayam. Pada tahun 2018, Kecamatan Batang Peranap merupakan kecamatan dengan produksi komoditi hortikultura terbanyak, khususnya komoditi cabai dengan luas panen mencapai 159 Ha dan produksi mencapai 3,18 ton. sementara itu, untuk komoditi buah-buahan yang dominan diusahakan oleh masyarakat Kabupaten Indragiri Hulu adalah nanas, jeruk siam, jengkol, dan durian.

### **4.6.3. Perkebunan**

Untuk subsektor perkebunan, pada tahun 2018 terjadi peningkatan produksi komoditi perkebunan khususnya komoditi kelapa sawit sebagai komoditi unggulan di Kabupaten Indragiri Hulu tahun ini produksinya meningkat, dari 216.219 ton menjadi 222.705 ton. terjadi penurunan produksi komoditi karet yang pada tahun ini dari 43.887 ton menjadi 40.352 ton.

### **4.6.4. Peternakan**

Untuk sub sektor peternakan, jenis ternak yang paling banyak diusahakan masyarakat di Kabupaten Indragiri Hulu berdasarkan jumlah populasinya dari

kelompok unggas yaitu seperti ayam ras pedaging sebanyak 7.378.131 ekor, ayam kampung sebanyak 267.924 ekor, dan itik sebanyak 8.169, selain dari kelompok ruminansia yaitu seperti sapi potong sebanyak 44.304 ekor, kambing 30.189 ekor, domba 3.679 ekor, kerbau 3.054 ekor, dan babi sebanyak 402 ekor (BPS Kabupaten Indragiri Hulu, 2019)..

#### **4.6.5. Perikanan**

Untuk sub sektor perikanan, beberapa jenis ikan yang diusahakan masyarakat terdiri dari berbagai jenis ikan, dengan produksi baung sebanyak 1.831,03 ton, gabus 575,51 ton, patin sebanyak 531,49 ton, lele 507,58 ton, selais sebanak 292,52 ton, sepat siam sebanyak 218,69 ton, tambakan 210,57 ton, kapiat 128,82 ton, belida 43,45 ton, toman 36,62 ton, belut 17,45 ton, dan ikan lainnya sebanyak 994,48 ton (BPS Kabupaten Indragiri Hulu, 2019).

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Pertumbuhan Produksi dan Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Indragiri Hulu

Dalam mengukur pertumbuhan produksi dan luas lahan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu digunakan rumus laju pertumbuhan. Dengan menggunakan analisis pertumbuhan dapat dihitung perubahan (pertambahan atau pengurangan) secara relatif (diukur dalam bentuk satuan persentase) produksi dan luas lahan selama tahun 2013-2018. Pertumbuhan produksi dan luas lahan dalam penelitian ini dibandingkan guna mengetahui apakah setiap pertumbuhan luas lahan akan selalu diikuti dengan pertumbuhan dengan tanda (+/-) dan proporsi yang sama. Adapun perkembangan dan pertumbuhan produksi dan luas lahan kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu selama tahun 2013-2018 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pertumbuhan Produksi dan Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit di Indragiri Hulu, Tahun 2013-2018.

Tahun	Produksi		Luas Lahan	
	Jumlah (ton)	Pertumbuhan (%)	Jumlah (Ha)	Pertumbuhan (%)
2013	443.880		118.970	
2014	201.734	-54,55	56.885	-52,19
2015	423.636	110,00	118.969	109,14
2016	428.959	1,26	118.969	0,00
2017	424.022	-1,15	117.820	-0,97
2018	286.243	-32,49	118.969	0,98
Rata-rata	368.079	4,61	108.430	11,39

Dari hasil analisis laju pertumbuhan diperoleh rata-rata pertumbuhan produksi perkebunan kelapa sawit selama tahun 2013-2018 yaitu sebesar 4,61%, sedangkan rata-rata pertumbuhan luas lahan diperoleh sebesar 11,39%. Lebih

tingginya pertumbuhan luas lahan kelapa sawit dibandingkan dengan hasil produksi, menunjukkan bahwa adanya penurunan produktivitas seiring dengan penambahan lahan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dkk (2014) menunjukkan bahwa kondisi iklim khususnya curah hujan sangat berpengaruh terhadap produktivitas tanaman kelapa sawit, disamping faktor umur dan teknis budidaya. Selain itu hal ini berkaitan juga dengan pembauran antara data kelapa sawit yang berstatus TBM (Tanaman Belum Menghasilkan), TM (Tanaman Menghasilkan), dan TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan). Sehingga yang terjadi adalah setiap ada penambahan jumlah tanaman berstatus TM dan atau TTM akan menyebabkan adanya bias perhitungan/ ilusi penurunan produktivitas.

Pertumbuhan luas lahan kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu berada pada angka tertingginya pada tahun 2015 yaitu sebesar 109,00%, yang juga diikuti dengan pertumbuhan produksi sebesar 110,00% yang menyebabkan perubahan produksi dari 201.734 ton menjadi 423.636 ton. Sedangkan pertumbuhan luas lahan kelapa sawit terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar -52,19% yang diikuti juga dengan pertumbuhan produksi dengan persentase yang tidak jauh berbeda yaitu sebesar -54,55% yang menyebabkan perubahan produksi dari 443.880 ton menjadi 201.734 ton. Meskipun produksi dan luas lahan kelapa sawit memiliki rata-rata nilai laju pertumbuhan yang bertanda positif (+) namun jika dilihat perkembangan produksi selama tahun 2013-2018 justru mengalami penurunan yaitu dari produksi sebesar 443.880 ton pada tahun 2013 menjadi sebesar 286.243 ton pada tahun 2018 dan luas lahan sebesar 118.970 Ha menjadi 108.430 Ha.

Industri kelapa sawit merupakan industri strategis yang bergerak pada sub sektor perkebunan. Manfaat Sawit sangat banyak diantaranya adalah bahan dasar industri seperti industri makanan, Kesehatan, kosmetika, industri sabun, minyak pelumas mesin dan Industri bahan bakar. Menurut BPS (2018) di Kabupaten Indragiri hulu pada tahun 2017 sektor pertanian menyerap tenaga kerja sebesar 55% dari total tenaga kerja. Lampiran 1 sekaligus menunjukkan bahwa kelapa sawit merupakan tanaman sub sektor perkebunan yang paling banyak diusahakan masyarakat Kabupaten Indragiri Hulu, disulul tanaman karet, dan kelapa. Hal ini menunjukkan bahwa sangat vitalnya keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian masyarakat Kabupaten Indragiri Hulu. Sehingga kecenderungan menurunnya produksi dan lus lahan tanaman kelapa sawit tentu akan sangat berdampak terhadap perekonomian syarakat Kabupaten Indragiri Hulu.

## **5.2. Peran Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Indragiri Hulu**

### **5.2.1. *Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ)***

Salah satu metode yang digunakan dalam menganalisis peran perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu yaitu menggunakan analisis *Location Quotient (LQ)* dan *Dynamic Location Quotient (DLQ)*. Dengan menggunakan analisis LQ dapat diidentifikasi apakah tanaman perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu merupakan tanaman perkebunan unggulan (basis), sedangkan analisis DLQ dapat menunjukkan apakah tanaman tersebut berpotensi menjadi unggul (basis). Adapun hasil analisis LQ dan DLQ komoditas kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu disajikan pada Tabel 8.



Tabel 8. Hasil Analisis LQ dan DLQ pada Komoditas Kelapa Sawit di Kabupaten Indragiri Hulu, Tahun 2014-2018.

Tahun	LQ	DLQ	Keterangan
2014	0,95	0,94	Tetap Non Basis
2015	1,02	1,07	Tetap Basis
2016	1,04	1,02	Tetap Basis
2017	1,03	0,99	Basis Menjadi Non Basis
2018	0,94	0,91	Tetap Non Basis
Rata-rata	1,00	0,99	Basis Menjadi Non Basis

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang paling banyak diusahakan masyarakat di Kabupaten Indragiri Hulu selain dari pada tanaman karet dan kelapa. Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 8, dapat dilihat bahwa pada Tahun 2013-2018 diperoleh nilai rata-rata LQ perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu sebesar 1,00 ( $\geq 1 =$  basis),

Sedangkan nilai DLQ diperoleh sebesar 0,99 ( $< 1 =$  tidak basis). Artinya bahwa kelapa sawit termasuk ke dalam tanaman perkebunan basis (unggulan) di Kabupaten Indragiri Hulu dan memiliki potensi tidak menjadi tanaman perkebunan basis (unggulan). Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa secara komparatif di Kabupaten Indragiri Hulu perkebunan kelapa sawit memiliki keunggulan komparatif, namun berpotensi tidak memiliki keunggulan komparatif.

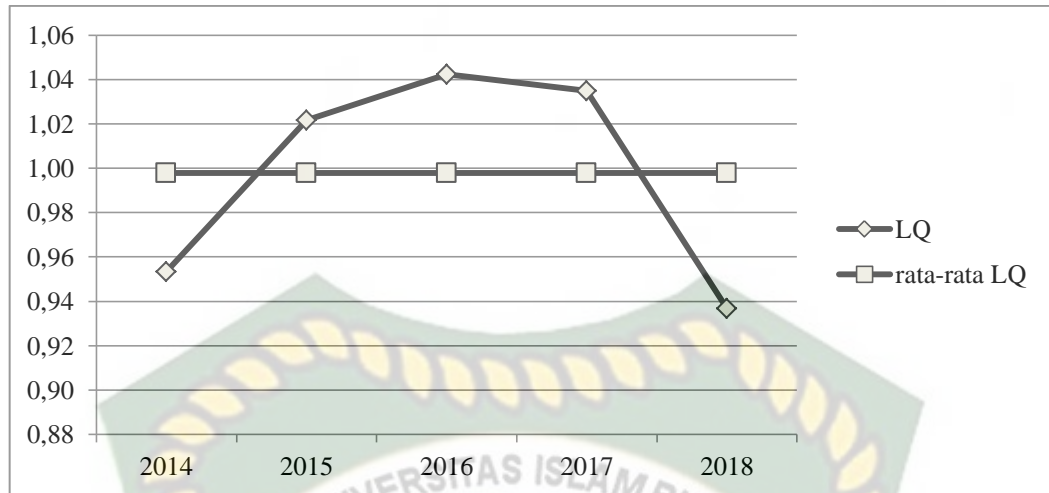
Aktivitas yang tergolong dalam basis (unggulan) menunjukkan bahwa mencukupi kebutuhan wilayahnya sendiri karena mampu melebihi pertumbuhan alamiahnya sehingga dapat mengekspor kelebihan produksinya ke wilayah lain. Oleh karena itu aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke

wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya (Adisasmita, 2005).

Berdasarkan perhitungan LQ dan DLQ Kelapa Sawit Di Kabupaten Indragiri Hulu Selama Tahun 2018 Di simpulkan bahwa kelapa sawit dari sektor basis menjadi non basis faktor penentu posisi ini disebabkan karena terjadinya perlambatan terhadap pertumbuhan ekonomi karena menurunnya jumlah produksi kelapa sawit di kabupaten Indragiri Hulu (4%) yang akan terdapat pula pada penurunan produktivitas tanaman kelapa sawit tersebut selain itu pemanfaatan lahan belum optimal teknologi budidaya bersifat tradisional dan belum adanya pengelola produk tahunan sehingga terdapat pada rendahnya permintaan pasar lokal.

#### 5.2.1.1. *Location Quotient (LQ)*

Menurut Rahardjo (2005), *Location Quotient (LQ)* adalah ratio pangsa relatif aktivitas untuk sektor tertentu di suatu wilayah dengan pangsa relatif aktivitas untuk sektor tertentu di wilayah yang lebih luas. (Budiharsono, 2001). Dengan asumsi bahwa penduduk di wilayah yang bersangkutan mempunyai pola permintaan wilayah sama dengan pola permintaan provinsi, dan bahwa permintaan sesuatu barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah, kekurangannya diimpor dari wilayah lain. Berdasarkan pada Tabel 8 dapat dilihat selama tahun 2014-2018 rata-rata perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu memiliki nilai LQ di atas satu ( $>1 =$  basis) dengan jumlah sebesar 1,00, yang artinya secara riil kelapa sawit termasuk ke dalam tanaman perkebunan basis (unggulan) di Kabupaten Indragiri Hulu. Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 5.



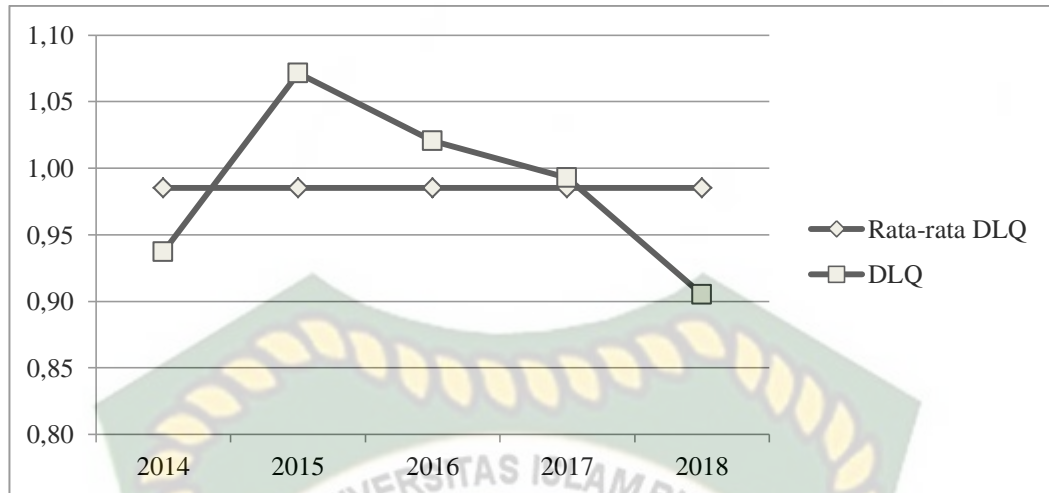
Gambar 5. Perkembangan Nilai LQ Kelapa Sawit di Kabupaten Indragiri Hulu, Tahun 2014-2018.

Selama tahun 2014-2018 nilai LQ pada tanaman kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu menunjukkan kecenderungan perkembangan yang konstan, dengan nilai tertinggi yaitu pada Tahun 2016 sebesar 1,04 dan terendah pada Tahun 2018 sebesar 0,94. Berdasarkan Tabel 8 dan Gambar 5 perkembangan nilai LQ perkebunan kelapa sawit sempat berada di bawah satu ( $< 1$ ) pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,95. Penurunan nilai LQ pada tahun 2014 salah satunya dipicu adanya peremajaan tanaman kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hilir, yang ditunjukkan dari penurunan luasan lahan perkebunan kelapa sawit sebesar 52,18% dari 118.970 ha menjadi 56.885 ha, sedangkan pada tahun yang sama luas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau justru mengalami kenaikan sebesar 0,28% dari 2.399.172 ha menjadi 2.411.820 ha (Lampiran 1). Sementara itu hasil penelitian dari Gunawan (2015), bahwa Kabupaten Rokan Hulu sebagai kabupaten dengan luas lahan perkebunan kelapa sawit tertinggi di Provinsi Riau, diketahui memiliki nilai LQ pada perkebunan kelapa sawit sebesar 1,88 (lebih tinggi 0,88 poin).

Pada tahun berikutnya yaitu 2015 dan 2016 nilai LQ perkebunan kelapa sawit mulai meningkat kembali, meskipun dengan jumlah yang tidak terlalu signifikan yang masing-masing sebesar 1,02 dan 1,04. Selanjutnya tahun 2018 nilai LQ perkebunan kelapa sawit kembali mengalami penurunan dan menyentuh titik  $< 1$  dengan nilai sebesar 0,94 ( $< 1 = \text{non basis}$ ) yang merupakan angka terendah selama tahun 2013-2018. Penurunan tersebut tidak disebabkan karena adanya peremajaan tanaman ataupun alih fungsi lahan, namun lebih disebabkan penurunan produktivitas lahan kelapa sawit dari sebelumnya sebesar 3,60 ton/ha menjadi 2,41 ton/ha (Lampiran 1).

#### 5.2.1.2. *Dynamic Location Quotient (DLQ)*

*Dynamic Location Question (DLQ)* merupakan modifikasi dari rumus LQ yang digunakan untuk mengakomodasi perubahan struktur ekonomi wilayah dalam kurun waktu tertentu, sehingga dapat diketahui potensi ke depannya. Oleh karena kelemahan metode LQ yang bersifat statis yaitu terbatas pada suatu kurun waktu tertentu, maka metode DLQ digunakan untuk mengatasi kelemahan tersebut. Pada dasarnya metode DLQ masih sama dengan LQ, yang berbeda hanya pada penekanannya yang lebih kepada laju pertumbuhan. Berdasarkan pada Tabel 8 dapat dilihat selama tahun 2014-2018 secara rata-rata perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu memiliki nilai DLQ di bawah satu ( $< 1 = \text{tidak basis}$ ), dengan jumlah sebesar 0,99, yang artinya perkebunan kelapa sawit memiliki potensi untuk menjadi tanaman perkebunan tidak basis (tidak unggulan). Sementara itu, adapun perkembangan nilai DLQ perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2014-2018 dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Perkembangan Nilai DLQ Kelapa Sawit di Kabupaten Indragiri Hulu, Tahun 2014-2018.

Berdasarkan Gambar 6 selama tahun 2014-2018 nilai DLQ pada tanaman kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu menunjukkan pernah mengalami peningkatan yang pesat pada tahun 2015 dari bernilai 0,94 menjadi 1,07 dan selanjutnya mengalami penurunan secara konstan (terus menerus) hingga mencapai angka terendahnya pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,91. Hal ini menunjukkan bahwa potensi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu cenderung mengalami penurunan hingga mencapai titik semakin tidak unggul. Menurut Azhari (2018) perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia menghadapi empat kendala utama yaitu keterbatasan sumber pendanaan, akses otonomi daerah, konflik lahan, dan tekanan isu lingkungan. Menurut Widjaja, dkk (2013), secara global perkembangan industri kelapa sawit juga masih terganjal oleh berbagai isu-isu negatif yang berkaitan dengan penebangan hutan, kesehatan, ancaman keanekaragaman hayati, hak asasi manusia, hak tanah, dan pelaksanaan kebijakan *dumping*.

### 5.2.2. *Shift Share Analysis (SSA)*

Analisis *shift share* (SSA) membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor/industri di suatu daerah dengan wilayah nasional secara lebih tajam, yang mampu memperinci penyebab perubahan atas struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, yang mana tidak dapat dijelaskan dalam metode LQ (Tarigan, 2014). Terdapat tiga komponen penyebab perubahan pertumbuhan sektor/industri yaitu *regional share*, *proportional shift* (pergeseran proporsi) atau *industrial mix* (bauran idustri) dan *differential shift* (pergeseran differensial) atau *competitive advantage* (keunggulan kompetitif). Adapun hasil analisis *shift share* (SSA) pada komoditas kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu disajikan pada Tabel 9 dan secara grafis pada Gambar 7.

Tabel 9. Hasil Analisis *Shift Share* Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Indragiri Hulu, Tahun 2014-2018.

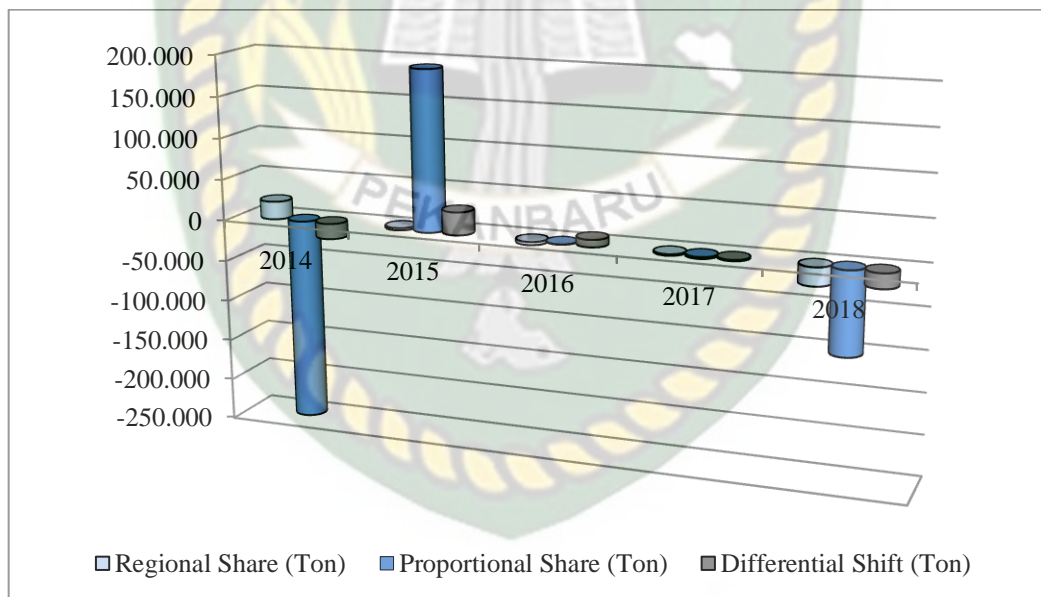
Tahun	$\Delta X_{ij}$ (Ton)	Dekomposisi <i>Shift Share</i> (Ton)		
		RS	PS	DS
2014	-242.146	21.502	-245.187	-18.461
2015	221.902	2.593	191.987	27.322
2016	5.323	-3.647	256	8.713
2017	-4.937	-1.586	-2.035	-1.316
2018	-137.779	-21.641	-98.531	-17.607
Rata-rata	-31.527	-556	-30.702	-270

Ket:  $\Delta E_{ij}$  = Perubahan produksi kelapa sawit, RS = *regional share*, PS = *proportional shift*, DS = *differential shift*.

Sumber: Data Olahan

Tabel 9 menunjukkan bahwa selama tahun 2014-2018 rata-rata perubahan produksi tanaman perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu yaitu sebesar -31.527 ton, dimana dari perubahan tersebut sebagian besar disumbang dari faktor *proportional shift* (PS) sebanyak -30.702 ton (73,10%). Sedangkan

faktor *regional share* (RS) dan *differential shift* (DS) juga turun menyumbang terhadap penurunan produksi kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu yang masing-masing sebesar -556 ton (1,76%) dan sebesar -270 ton (0,86%). Hal ini menunjukkan bahwa dengan kata lain sebagian besar penurunan produksi kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu lebih disebabkan karena adanya pergeseran konsentrasi kepada tanaman perkebunan lain yang berkembang lebih cepat seperti karet, kelapa, dan kakao, sehingga menyebabkan produksi tanaman kelapa sawit menurun dengan signifikan. Sementara itu berdasarkan hasil penelitian Yolanda dkk (2014) menunjukkan bahwa adanya peningkatan produksi tanaman kelapa sawit di Kabupaten Kampar justru lebih disebabkan karena faktor *regional share* (RS) (adanya dorongan pertumbuhan dari Provinsi Riau) sebesar 68,82%.



Gambar 7. Hasil Analisis *Shift Share* Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Indragiri Hulu, Tahun 2014-2018.

Selama tahun 2013-2018, penurunan produksi tanaman kelapa sawit terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar -242.146 ton dari tahun sebelumnya 443.880 ton menjadi 201.734 ton. Penurunan produksi dengan jumlah

yang tinggi tersebut berdasarkan analisis *shift share* (SSA) yang disajikan pada Tabel 6 disumbang dari faktor *proportional shift* (PS) dan *differential shift* (DS) yang masing-masing berjumlah sebesar -245.187 ton (101,26%) dan -18.461 ton (7,62%). Sedangkan faktor *regional share* (RS) menunjukkan pengaruh yang positif yaitu sebesar 21.502 ton (-8,88%), yang artinya di tingkat Provinsi Riau justru terjadi peningkatan produksi yang hanya mampu memberikan pengaruh sebesar 8,88% terhadap peningkatan produksi kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu.

Pertumbuhan produksi tanaman kelapa sawit tertinggi terjadi pada tahun 2015 tepat satu tahun setelah adanya penurunan produksi tertinggi. Peningkatan produksi tersebut berjumlah sebesar 221.902 ton, dimana sebesar 191.987 ton (86,52%) disumbangkan dari faktor *proportional shift* (PS) atau efek biasa disebut *industrial mix* (bauran industri), sedangkan faktor *regional share* (RS) dan *differential shift* (DS) juga turut menyumbang secara positif terhadap peningkatan tersebut dengan jumlah masing-masing sebesar 2.593 ton (1,17%) dan 27.322 ton (12,31%). Peningkatan produksi kelapa sawit sebagian besar disumbang dari faktor *proportional shift* (PS) disebabkan karena adanya pergeseran struktur perekonomian sub sektor perkebunan di Kabupaten Indragiri Hulu yang lebih terkonsentrasi pada tanaman kelapa sawit.

Keunggulan kompetitif tanaman kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu berada pada angka tertinggi pada tahun 2015 dengan besaran sumbangan terhadap peningkatan produksi kelapa sawit sebesar 27.322 ton. Namun hal tersebut tidak didukung oleh adanya peningkatan baik pada faktor *regional share* (RS) yang menyumbang penurunan produksi kelapa sawit sebesar -3.647 ton, artinya di



tingkat provinsi Riau justru terjadi penurunan produksi yang turut mentransmisikan penurunan tersebut ke tanaman kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu sebesar -3.647 ton. Sedangkan faktor *proportional shift* (PS) hanya menyumbang peningkatan sebesar 2.163 ton, dimana justru terkonsentrasi pada tanaman perkebunan lain yang perkembangannya lambat. Hal ini pada akhirnya menyebabkan peningkatan sedikit pada produksi tanaman kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu sebesar 5.323 ton.

Berdasarkan dari hasil analisis LQ (*Location Quotient*), DLQ (*Dynamic Location Quotient*), dan SSA (*Shift Share Analisis*) dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tanaman perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu selama tahun 2014-2018 merupakan tanaman perkebunan basis (unggulan), namun dikemudian hari berpotensi menjadi tanaman perkebunan non basis (tidak unggul). Penyebab utama adanya potensi tanaman kelapa sawit menjadi non basis berdasarkan hasil analisis SSA dikarenakan adanya pergeseran konsentrasi kepada tanaman perkebunan lain yang berkembang lebih cepat, sehingga menyebabkan produksi dan luas lahan tanaman kelapa sawit menurun dengan signifikan.

Meskipun begitu menurut Susila (2005) prospek perkembangan tanaman perkebunan kelapa sawit khususnya di Indonesia sangatlah baik, dengan peluang pasar ekspor yang terbuka lebar Indonesia hingga tahun 2025 diperkirakan masih memiliki peluang untuk meningkatkan perluasan lahan sekitar 120.000 – 140,000 ha per tahunnya. Selain itu dengan adanya kebijakan terkait pencampuran biodiesel ke dalam BBM (Bahan Bakar Minyak) yang mulai efektif diterapkan sejak September 2018, juga turut memberikan peluang tinggi dalam pengembangan tanaman kelapa sawit di Indonesia.

### 5.3. Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Indragiri Hulu

Dalam menganalisis dampak kelapa sawit dalam perekonomian di Kabupaten Indragiri Hulu analisis *Multiplier Effect* (angka pengganda). Angka pengganda merupakan suatu angka yang menunjukkan rasio antara perubahan salah satu variable dari sektor ekonomi (Mangkusoebroto, 1991). Setiap peningkatan yang terjadi pada kegiatan basis akan menimbulkan efek pengganda (*multiplier effect*) pada perekonomian wilayah secara keseluruhan. Peningkatan pada kegiatan basis akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang dan jasa didalamnya dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan bukan basis (Glasson, 1977). Adapun hasil analisis *multiplier effect* pada perkebunan kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Analisis *Multiplier Effect* pada Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Indragiri Hulu, Tahun 2013-2018

Tahun	Produksi Basis (Y <sub>b</sub> ) (Ton)	Produksi Non Basis (Y <sub>N</sub> ) (Ton)	BSR	<i>Multiplier Effect</i> (M)
2013	443.880	45.651	9,723	1,103
2014	201.734	41.107	4,908	1,204
2015	423.636	53.434	7,928	1,126
2016	428.959	44.293	9,685	1,103
2017	424.022	45.235	9,374	1,107
2018	384.446	45.944	8,323	1,129
Rata-rata	384.446,200	45.944	8,323	1,129

Sumber: Data Olahan

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu sumber mata pencaharian utama masyarakat Kabupaten Indragiri Hulu di sub sektor perkebunan, selain karet dan kelapa. Menurut BPS Provinsi Riau (2019), kelapa sawit merupakan tanaman subsektor perkebunan yang paling banyak diusahakan masyarakat, dimana pada tahun 2018 tercatat terdapat sebesar 118.969 ha lahan tanaman kelapa sawit. Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa selama tahun 2014-2018

rata-rata perkebunan kelapa sawit di Indragiri Hulu menghasilkan *multiplier effect* (efek pengganda) sebesar 1,129, yang artinya bahwa setiap peningkatan produksi tanaman kelapa sawit di Indragiri Hulu sebesar 1 ton akan menyebabkan efek ganda pada peningkatan produksi tanaman non kelapa sawit sebesar 1,129 ton. Angka pengganda tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan hasil studi yang telah dilakukan, Menyatakan bahwa secara jangka pendek perkembangan tanaman kelapa sawit memberikan dampak positif terhadap perekonomian daerah, dengan menghasilkan *multiplier effect* (efek pengganda) rata-rata sebesar 0,29.

Dalam perkembangannya selama tahun 2013-2018 yang disajikan pada Tabel 10, dapat dilihat bahwa *multiplier effect* (efek pengganda) yang dihasilkan pada tanaman kelapa sawit di Indragiri Hulu secara konsisten bernilai di atas satu ( $> 1$ ). Yang Artinya peningkatan produksi tanaman kelapa sawit sebesar satu satuan akan memberikan efek penggandaan dengan nilai yang lebih besar. Setiap adanya peningkatan produksi kelapa sawit, dengan asumsi tingkat harga jual yang tetap maka akan meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit. Secara tidak langsung peningkatan pendapatan tersebut akan berdampak pada peningkatan permintaan barang khususnya pada kelompok komoditas hasil perkebunan non basis, sehingga merangsang petani tanaman non basis untuk meningkatkan produksi. Selain itu, juga akan berpengaruh pada perubahan pada aspek sosial ekonomi seperti membuka lapangan usaha maupun pekerjaan baru, meningkatkan penerimaan negara yang berdampak pada penyediaan sarana dan prasarana umum yang juga akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi lainnya ada di Kabupaten Indragiri Hulu dan memberikan *multiplier effect* (efek pengganda) yang lebih besar lagi. Hasil penelitian Syahza (2011), membuktikan bahwa

pembangunan perkebunan kelapa sawit di berbagai pedesaan di Provinsi Riau akan menciptakan efek pengganda yang cukup tinggi yaitu sebesar 3,03.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

1. Rata-rata pertumbuhan produksi perkebunan kelapa sawit selama tahun 2013-2018 yaitu sebesar 4,61%, sedangkan rata-rata pertumbuhan luas lahan diperoleh sebesar 11,39%.
2. (a) Nilai LQ dan DLQ kelapa sawit selama tahun 2013-2018 masing-masing yaitu sebesar 1,00 ( $\geq 1$  = basis) dan 1,04 ( $< 1$  = tidak basis), hal ini menunjukkan bahwa kelapa sawit termasuk ke dalam tanaman perkebunan basis (unggulan) di Kabupaten Indragiri Hulu dan berpotensi menjadi tidak basis (tidak unggulan). (b) Hasil analisis Shift Share (SSA) menunjukkan bahwa rata-rata selama periode tahun 2014-2018 terjadi penurunan produksi kelapa sawit sebesar -31.527 ton, dimana dari perubahan tersebut disumbang dari faktor *proportional shift* (PS) sebanyak -30.702 ton (73,10%), *regional share* (RS) sebesar -556 ton (1,76%) dan *differential shift* (DS) sebesar -270 ton (0,86%).
3. Hasil analisis *Multiplier Effect* atau Dampak Perkebunan Kelapa sawit terhadap perekonomian di kabupaten Indragiri Hulu adalah sebesar 1,129 yang artinya peningkatan produksi kelapa sawit sebesar 1 ton akan memberikan efek pengganda terhadap kenaikan produksi tanaman non basis sebesar 1,129 ton.

## 6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka adapun saran yang dapat diberikan adalah:

1. Kebijakan pembangunan di Kabupaten Indragiri hulu yang berada pada wilayah Provinsi Riau perlu difokuskan pada perkembangan sektor perkebunan kelapa sawit dan sektor perkebunan lainnya yang dapat memacu pembangunan perekonomian sehingga nantinya diharapkan mampu menarik perkembangan kemajuan sektor lain yang menjadi pendukungnya.
2. Penurunan nilai LQ pada sektor perkebunan kelapa sawit harus diantisipasi secara cepat agar kelapa sawit kembali menjadi sektor basis yang memberikan peningkatan terhadap perkembangan sektor lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andhika, M., S. Nainggolan, dan Y. Fitri. 2016. Kajian Kontribusi Perkebunan Karet Terhadap Perekonomian Di Kabupaten Merangin. *Sosio Ekonomi Bisnis*, 19(1): 1-11.
- Azhari, D. H. 2018. Hilirisasi Kelapa Sawit: Kinerja, Kendala, dan Prospek. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(2): 81-95.
- Adisasmita. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Penerbit Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik Indragiri Hulu. 2013. *Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Menurut Kabupaten dan Provinsi di Indonesia*. Rengat, Indragiri Hulu.
- Badan Pusat Statistik Indragiri Hulu. 2014. *Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Menurut Kabupaten dan Provinsi di Indonesia*. Rengat, Indragiri Hulu.
- Badan Pusat Statistik Indragiri Hulu. 2015. *Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Menurut Kabupaten dan Provinsi di Indonesia*. Rengat, Indragiri Hulu.
- Badan Pusat Statistik Indragiri Hulu. 2016. *Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Menurut Kabupaten dan Provinsi di Indonesia*. Rengat, Indragiri Hulu.
- Badan Pusat Statistik Indragiri Hulu. 2017. *Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Menurut Kabupaten dan Provinsi di Indonesia*. Rengat, Indragiri Hulu.
- Badan Pusat Statistik Indragiri Hulu. 2018. *Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Menurut Kabupaten dan Provinsi di Indonesia*. Rengat, Indragiri Hulu.
- Badan Pusat Statistik Indragiri Hulu. *Kependudukan 2018*. Indragiri Hulu.
- Badan Pusat Statistik Indragiri Hulu. *Keadaan wilayah 2019*. Indragiri Hulu.
- Bappenas, 2003. *Perencanaan Pembangunan Nasional, Bappenas TA-SRPP*, Jakarta.
- Bendavid. 1991. *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners (fourth edition)*, Preager Publisher, New York
- Budiharsono ,S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Pradnya Paramitha, Jakarta.
- Budiharsono. 2005. *Teknik Analisa Pembangunan dan Pesisir*. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Fauzi, Y. 2012. *Kelapa Sawit, Edisi Revisi*. Penebar Swadanya, Jakarta
- Fauzi. 2002. *Kelapa Sawit, Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan Limbah Analisa, Usaha dan Pemasaran*. Edisi Revisi. Penebar Swadaya, Jakarta

- Firman. 2007. Analisis Dampak Investasi Sektor Peternakan Terhadap Perekonomian di Jawa Tengah. <http://www.Pustaka.Unpad.ac.id>.diakses tanggal 9 Juni 2017.
- Glasson, J. 1977. Pengantar Perencanaan Regional. Terjemahan Paul Sitohang. Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta
- Gunawan, I. 2015. Analisis Strategi Pengembangan Usaha Komoditas Unggulan Pertanian di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Sungkai*, 3(2): 1-17.
- Hira, S, E. 2002. Pengaruh Subsektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Kampar. *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau*.
- Jhingan.2004.Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. Universitas Andalas Padang. Skripsi.
- Kurniati, S. A. 2014. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potensial di Kabupaten Siak. *Jurnal Dinamika Pertanian*, 29(3): 263-270.
- Lapeti. 2010. Ketersediaan Pangan di Kabupaten Rokan Hulu. Fakultas Ekonomi. Universitas Riau, Pekanbaru. Skripsi.
- Mangkoesebroto. 1991. *Ekonomi Publik (Edisi 3)*. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Mankiw, G. 2000. *Pengantar Ekonomi Jilid 1 edisi 1*. Erlangga, Jakarta
- Pahan, I. 2008. *Syarat Tumbuh Tanaman Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Putra. 2011. *Studi Kebijakan Publik dan Pemerintahan dalam Perspektif Kuantitatif*. Universitas Brawijaya (UB) Press, Malang.
- Rahardjo, P. 2005. *Dasar Dasar Ekonomi Wilayah*. Graha Ilmu, Jogjakarta.
- Rustiadi. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Bogor (ID). IPB, Bogor.
- Saharuddin. 2006. Analisis Ekonomi Regional Sulawesi Selatan. *Jurnal Analisis*, Vol. 3.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Baduouse Media, Padang.
- Simanjuntak, L. N., R. Sipayung, dan Irsal. 2014. Pengaruh Curah Hujan dan Hujan Air Terhadap Produksi Kelapa Sawit Berumur 5, 10, dan 15 Tahun di Kebun Bengerpang Estate PT. PP London Sumatra Indonesia, Tbk. *Jurnal Online Agroteknologi*, 2(3): 1141-1151.



- Subandi. 2011. Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta Studi Kasus 5 Kabupaten/Kota. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta. (Tidak dipublikasikan)
- Sukirno. 2006. Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan. Edisi II. Kencana, Jakarta.
- Susila, W. R. 2005. Peluang Pengembangan Kelapa Sawit di Indonesia: Perspektif Jangka Panjang 2025. Lembaga Riset Perkebunan Indonesia. Bogor.
- Suwarto. 2010. Budidaya Tanaman Unggulan Perkebunan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suyatno. 2000. Analisa Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri : Menghadapi Implementasi UU No. 22/1999 dan UU No. 25/1999. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 1(2): 144-159.
- Susanti. 2010. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Tesis Program Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang. (Tidak Publikasi).
- Syahza, A. Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 12(2), 297-310.
- Tallo, A. J., S. P. Arianti, F. Abdillah, A. S. Bahri, S. Heryanto, F. Fassa, M. Prihandrijanti, dan B. J. Anshory. 2018. *Typology Analysis and Leading Sector of East Nusa Tenggara Province in 2017*. IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series 1114 (2018) 012122.
- Tarigan. 2002. Perencanaan Pembangunan Wilayah : Pendekatan Ekonomi dan ruang. Medan : Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan. 2005. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. PT.Bumi Aksara, Jakarta.
- Tarigan. R. 2014. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi, Edisi Revisi. Cetakan PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Tarigan. H. G. 2009. Pengkajian Pragmatik. Angkasa, Bandung
- Todaro, M. P. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Erlangga, Jakarta.
- Todaro, M. P. 1997. Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Edisi Ke Enam, Alih Bahasa: Drs. Haris Munandar, M. A. PT Gelora Aksara Pratama, Jakarta.
- Tupamahu, Y. M. 2014. Kinerja Sektor Pertanian dan Non Pertanian dalam Perekonomian Wilayah di Provinsi Maluku Utara. Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan, 7(1): 44-52.

Vaulina, S. dan Khairizal. 2016. Identifikasi Komoditi Unggulan pada Sektor Pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis*, 18(1): 42-54.

Vaulina, S. dan S. Elida. 2014. Analisis Transformasi Struktural Ekonomi di Kota Pekanbaru. *Jurnal Dinamika Pertanian*, 28(1): 69-78.

Yolanda, H. M., S. Tarumun, dan Eliza. 2014. Pengaruh Sub Sektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kampar. *Jom Faperta*, 1(2): 1-15.

Warpani. 1984. Analisis Kota dan Wilayah. Penerbit ITB, Bandung.

Widjaja, F. O., D. Bangun, S. M Sinaga. 2013. Peluang dan Tantangan Industri Minyak Sawit Indonesia;. POIDeC, Jakarta

Widianingsih, W., A. Suryantini, dan Irham. 2015. Kontribusi Sektor Pertanian pada Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, 26(2): 206-218.

Widodo. 2006. Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer. UPP STIM YKPN, Yogyakarta